

METODOLOGI PENELITIAN

**Teori dan Praktik Riset Bimbingan
Konseling Pendidikan Islam**

METODOLOGI PENELITIAN

**Teori dan Praktik Riset Bimbingan
Konseling Pendidikan Islam**

Ali Daud Hasibuan, M.Pd.

Editor : Mhd. Hanafiah Lubis, M.Pd.



—Medan: Merdeka Kreasi, 2023
x, 140 hlm., 23 cm.
Bibliografi: hlm 133
ISBN: 978-623-5408-77-4

Hak Cipta © 2023, Pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2023.

Ali Daud Hasibuan, M.Pd.

METODE PENELITIAN

Teori dan Praktik Riset Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Cetakan ke-1, Februari 2023

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Sinatria Pamayung Samosir, S.E.

Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi Group

Editor : Mhd. Hanafiah Lubis, M.Pd.

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128

Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076

Email : merdekakreasi2019@gmail.com

Website : merdekakreasi.co.id



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin...

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam, dengan nikmat hidayah dan taufiq-Nya manusia dapat mengaktualisasikan diri sebagai khalifah di muka bumi ini dengan misi rahmat bagi sekalian alam. Shalawat dan salam selalu disampaikan kepada rasulullah Muhammad saw, makhluk agung dari segi akhlak, sifat, dan sikap yang ditampilkannya menjadi suri tauladan bagi ummat manusia. Semoga dengan sholawat yang kita sampaikan kepada rasulullah, keluarga dan sahabatnya kita dapat menjadi ummat yang selalu meneladani beliau dalam segala sipat, sikap dan tindakan kita mengarungi dinamika kehidupan ini dan tentunya mendapat syafa'at dari dunia ini hingga di akhirat kelak.

Praktik konseling tentu sudah dicontohkan rasulullah dan sahabatnya semenjak 14-Abad yang lalu. Lihat bagaimana rasulullah menuntun para sahabat untuk mencegah munculnya berbagai permasalahan, bagaimana rasulullah membimbing sahabat dalam menyelesaikan permasalahan, bagaimana rasulullah menuntun sahabat dalam mengembangkan potensi para sahabat.

Bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan secara sistematis yang disampaikan oleh seorang ahli (guru bimbingan dan konseling/konselor) kepada orang yang membutuhkan [klien/konseli] dengan tujuan agar mereka dapat mewujudkan kehidupan yang bahagia dan mandiri. Sebagai proses bantuan, bimbingan dan konseling hendaknya dilakukan secara profesional. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan untuk mewujudkan pelaksanaan layanan konseling dapat dilakukan.

Buku ini disusun sebagai bahan bacaan dan referensi bagi mahasiswa dan peneliti khususnya yang berkaitan dengan bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi mahasiswa dan peneliti tentang penelitian dalam bidang Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.

Terakhir, buku ini bukanlah sebuah karya yang sempurna. Masukan dan saran yang konstruktif dari setiap kalangan menjadi bagian penting yang ditunggu oleh penulis demi kesempurnaan buku ini pada tulisan berikutnya.

Medan, Februari 2023

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB 1. Pendahuluan	
A. Pendidikan dan Problematikanya	1
BAB 2. Hakikat Ilmu dan Penelitian	
A. Hakikat Ilmu Pengetahuan	5
B. Syarat Ilmu Pengetahuan	7
C. Komponen-komponen Ilmu Pengetahuan	9
D. Aparatur Kelengkapan Ilmu	10
E. Syarat-syarat Menjadi Peneliti	13

BAB 3. Keragaman Penelitian

A. Penelitian Berdasarkan Pendekatan	15
B. Penelitian Berdasarkan Tujuan	16
C. Penelitian Berdasarkan Metode.....	17
D. Penelitian Berdasarkan Fungsi	18
E. Penelitian Berdasarkan Tempat.....	21

BAB 4. Penelitian Dengan Pendekatan Kualitatif

A. Pengertian Penelitian Kualitatif	23
B. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	23
C. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif.....	25
D. Masalah, Fokus, Teori dan Subjek Penelitian.....	32
E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	38
F. Validitas, Reliabilitas, dan Objektivitas Data.....	42
G. Teknik Analisis Data	45

BAB 5. Penelitian Dengan Pendekatan Kuantitatif

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif	53
B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif	54
C. Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif.....	55
D. Masalah Penelitian	60
E. Variabel Penelitian	66
F. Hipotesis	69
G. Populasi dan Sampel	71
H. Instrumen Penelitian	78
I. Teknik Analisis Data	89
J. Desain Penelitian	91

BAB 6. Sitasi Dalam Karya Ilmiah

A. Pengertian Sitasi	93
B. Urgensi Sitasi dalam Karya Ilmiah.....	94
C. Aplikasi Sitasi pada Aplikasi Mendeley	95

BAB 7. Aplikasi Dalam Analisis Data Penelitian

A. Uji Validitas dan Reliabilitas dengan SPSS	110
B. Uji Normalitas Data dengan SPSS	115

C. Uji Linearitas Data dengan SPSS	118
D. Uji Homogenitas dengan SPSS	121
E. Uji Korelasi di SPSS	125
F. Uji Regresi dengan SPSS.....	126
G. Uji Komparasi dengan SPSS.....	128
Daftar Pustaka.....	133
Biografi Penulis	135

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



Bab 1

PENDAHULUAN

A. Pendidikan dan Problematikanya

Manusia dengan segala potensi dan keunikan yang dimiliki diberikan amanah sebagai sosok yang bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian alam guna mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh makhluk hidup di muka bumi atau disebut juga sebagai “*khalifah fi al-ardh*” (khalifah di muka bumi). Sehingga dengan tanggung jawab tersebut, manusia harus dapat menjalankannya dengan sebaik mungkin sesuai dengan petunjuk dan rambu-rambu yang telah ditetapkan Allah SWT dengan merujuk pada risalah yang disampaikan melalui Rasul-Nya. Karena kelak, manusia akan diminta pertanggungjawabannya di akhirat kelak tentang apa yang telah diperbuatnya di muka bumi ini sebagai *khalifah fi al ardh*.

Sebagai khalifah di muka bumi, manusia diberikan bekal atau potensi yang istimewa berupa panca indra, akal, fikiran, serta hati sanubari yang dapat dikembangkan dan diberdayakan seoptimal mungkin guna menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan adalah salah satu sarana yang dapat ditempuh oleh setiap orang guna mengasah dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki guna mewujudkan misi kekhalifahannya secara optimal.

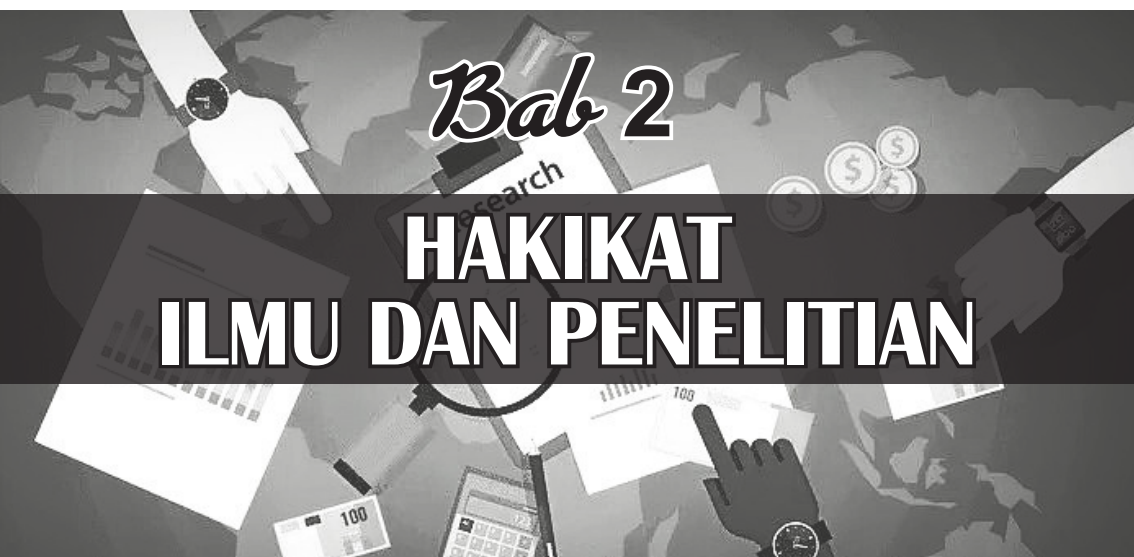
Pendidikan sebagai salah satu sarana yang dapat ditempuh oleh setiap individu guna mengembangkan potensi dirinya secara optimal dapat dilaksanakan melalui jalur, jenis, dan jenjang sebagaimana telah disusun dalam konsep pendidikan nasional yang disebut dengan istilah “*tri icon*” pendidikan (pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal).

Pendidikan formal dapat ditempuh melalui pendidikan yang telah disusun secara sistematis melalui jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal dapat ditempuh melalui kegiatan-kegiatan pendidikan dan pelatihan yang diatur sedemikian rupa guna memperoleh wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran pada pendidikan formal. Sementara, pendidikan informal dilalui oleh setiap individu pada lingkungan keluarga sebagai upaya pendidikan yang paling awal dan mendasar bagi setiap individu. Dimana pada lingkungan keluarga setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang dapat diterapkannya dalam aktivitas sehari-hari sebagai individu yang berkepribadian dan berkarakter.

Pelaksanaan pendidikan dalam rangka mewujudkan pengembangan segala potensi yang dimiliki individu secara optimal idealnya berjalan secara kolektif dan terintegrasi antara pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Dimana setiap kegiatan yang dilakukan pada masing-masing jenis pendidikan haruslah saling mendukung dan menguatkan agar perkembangan potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan formal dilaksanakan melalui kegiatan sistemik yang terdiri dari kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, pengelolaan, proses, *output*, *outcome*, *Stakeholders*, dan evaluasi. Dimana pada pelaksanaannya, setiap unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan memiliki problematika yang harus diatasi dan dikembangkan melalui berbagai kajian khusus, dan salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian.

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



Bab 2

HAKIKAT ILMU DAN PENELITIAN

A. Hakikat Ilmu Pengetahuan

Saat duduk di Madrasah, para ustadz kami selalu memberikan motivasi untuk terus belajar dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang yang sukses dalam kehidupan di dunia dan bahagia dalam kehidupan di akhirat. Hal tersebut dimotivasi ustadz melalui hadis yang berbunyi:

“Siapa yang menghendaki kehidupan dunia, maka harus diwujudkan melalui ilmu, dan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat juga harus diwujudkan melalui ilmu, dan siapa yang menghendaki keduanya, maka harus diwujudkan dengan ilmu” (HR. Tirmizi).

Hadis tersebut menjadi kalimat-kalimat yang terus kami dengarkan melalui lisan para ustadz yang mulia setiap pagi ketika apel sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Sehingga menjadi motivasi bagi setiap peserta didik untuk bersungguh-sungguh dalam mencapai ilmu pengetahuan yang mumpuni.

Lalu, apa sebenarnya ilmu itu?

Ilmu berasal dari kata “*alama*” dalam bahasa Arab yang berarti pengetahuan. Kemudian dalam bahasa Inggris sering disebut sebagai “*science*”, atau dalam bahasa Yunani disebut “*scio*”, “*scire*” dalam bahasa Latin “*scientia*” semuanya diartikan sebagai pengetahuan.

Kata ilmu menurut KBBI didefinisikan sebagai pengetahuan suatu bidang yang disusun secara sistemik menurut metode tertentu yang dapat digunakan dalam menerangkan gejala tertentu (Sugono 2008).

Sementara menurut para ahli sebagaimana dikutip (Bakhtiar 1997), adalah:

1. Mohamad Hatta, mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam suatu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun itu menurut kedudukannya tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam.
2. Ralph Ross dan Ernest Van Den Haag, mengatakan ilmu adalah yang empiris rasional, umum dan sistematis, dan ke empatnya serentak.
3. Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana.
4. Ashley Montagu, menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji.
5. Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan akumulasi pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan terhadap seluruh dunia empiris yaitu dunia yang terikat

oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindera manusia. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: “jika... maka”.

6. Afanasyef, menyatakan ilmu adalah manusia tentang alam, masyarakat dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapan dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa ilmu sebagai seperangkat kajian tentang objek yang dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan segala unsur pemahaman manusia melalui metode tertentu guna menemukan suatu kebenaran yang dapat diaplikasikan secara praktis dalam kehidupan agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih tertata, sejahtera, dan bahagia.

B. Syarat Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan memiliki syarat yang harus dipenuhi terdiri dari aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Suryana 2012). Sebagaimana dijelaskan masing-masing berikut ini:

1. Ontologi

Ontologi dalam ilmu pengetahuan berkaitan tentang apa yang dipelajari, atau objek dari kegiatan studi yang dilakukan pada apa yang dipikirkan, apa yang ingin diketahui, atau disebut juga sebagai suatu masalah yang akan dicari solusinya.

Misalnya, bimbingan konseling pendidikan islam memiliki objek kajian tentang perilaku siswa, aktivitas belajar, motivasi belajar, disiplin belajar, kesulitan belajar, perkembangan peserta didik, pendekatan konseling, layanan konseling, dan sebagainya.

Beberapa objek yang disebutkan di atas disebut sebagai objek kajian pada bimbingan konseling pendidikan islam. Hakikat dari setiap objek tersebut menjadi suatu ontologi keilmuan dalam

bimbingan konseling pendidikan islam yang harus dikuasai setiap pembelajar pada bidang konseling pendidikan islam.

2. Epistimologi

Epistimologi dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan metode yang digunakan sebagai upaya memperoleh informasi, jawaban, atau solusi terhadap problematika yang tengah dihadapi. Pada pelaksanaannya dilakukan melalui pemanfaatan metode ilmiah yang didukung sarana berfikir ilmiah. Dimana sarana berfikir ilmiah dilakukan dengan upaya berfikir deduktif (berfikir dari hal-hal yang khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum), atau upaya berfikir induktif (berfikir dari hal-hal yang umum menjadi hal-hal yang khusus).

Langkah-langkah berfikir ilmiah dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah.
2. Menyusun kerangka berfikir.
3. Merumuskan hipotesis.
4. Menguji hipotesis.
5. Menarik kesimpulan (Suryana 2012).

3. Aksiologi

Aksiologi dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai guna atau manfaat dari ilmu pengetahuan tersebut secara positif dan normatif. Secara positif nilai guna dari ilmu pengetahuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, serta memprediksi berbagai fenomena sesuai dengan objek atau studi yang tengah dipelajari. Sementara secara normatif aspek aksiologi ilmu pengetahuan berkaitan dengan pertimbangan nilai, etika, dan moral. Pada implementasinya dalam penelitian dikaitkan dengan saran-saran, implikasi, serta rekomendasi dari pada hasil penelitian yang dilakukan.

C. Komponen-komponen Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan terdiri dari beberapa komponen, yaitu fenomena, fakta, konsep, dan teori (Suryana 2012). Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Fenomena

Fenomena adalah gejala-gejala yang tampak oleh panca indra dari suatu keadaan yang terjadi. Dimana fenomena tersebut merupakan gejala-gejala tertentu yang masih abstrak dan belum dapat didefinisikan sebelum menemukan fakta yang sesungguhnya.

Misalnya: mata kita melihat seseorang tersenyum. Senyuman yang ditampilkan tersebut merupakan suatu fenomena yang belum dapat didefinisikan akan sebab dan maksud senyum yang ditampilkan. Boleh saja ia tersenyum karna baru saja melihat atau mendengarkan sesuatu yang lucu, bisa juga sedang mengalami kebahagiaan karna baru saja mendapatkan sesuatu yang membuatnya bahagia. Atau bisa juga ia tersenyum karna mengingat sesuatu yang lucu beberapa saat sebelumnya, dan lain sebagainya.

Contoh lainnya: seorang siswa terlambat hadir di sekolah. Siswa datang terlambat ke sekolah adalah suatu fenomena yang masih abstrak dan belum dapat didefinisikan akan sebab dan maksud dari keterlambatannya hadir di sekolah. Boleh saja ia datang terlambat ke sekolah karna terlambat bangun, jalanan macet, ada kegiatan mendadak yang harus disegerakan, menganggap terlambat tidak masalah, dan lain sebagainya.

2. Fakta

Fakta adalah keadaan yang sebenarnya terjadi (empiris) setelah dilakukan konfirmasi, verifikasi, dan klarifikasi terhadap fenomena yang terjadi, kemudian diwujudkan dalam pada jalinan dua konsep atau lebih yang saling menguatkan, misalnya:

1. Saya melihat seseorang tersenyum (fenomena).
2. Saya mencari faktor mengapa ia tersenyum (konfirmasi, verifikasi, klarifikasi).

3. Ia menjelaskan baru saja melihat sesuatu yang lucu (faktor).
4. Seseorang tersenyum karna baru saja melihat sesuatu yang lucu (fakta).

Jadi, fakta adalah keadaan secara empiris setelah dilakukan konfirmasi, verifikasi, dan klarifikasi dan kemudian menjadi suatu yang dapat diinterpretasikan sebagai suatu keadaan yang sebenarnya.

3. Konsep

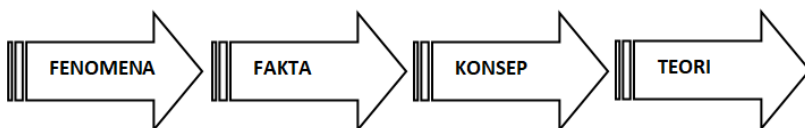
Konsep adalah simbol yang dibuat sebagai interpertasi singkat terhadap fenomena dan fakta yang telah ditemukan sehingga lebih mudah dipahami dan diukur secara objektif.

4. Teori

Teori adalah wilayah generalisasi yang telah diuji kebenarannya secara ilmiah.

Hubungan antara fenomena, fakta, konsep, dan teori dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1. Hubungan Teori, Proposisi, dan Konsep



D. Aparatur Kelengkapan Ilmu

Ilmu pengetahuan memiliki aparatur kelengkapan seperti aksioma, data, metode berfikir, objek ilmu, fungsi ilmu, dan problem (Suryana 2012), masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. Aksioma

Aksioma adalah pangkal dasar berfikir atau konsep dasar dari suatu kajian ilmu. Dimana masing-masing kajian ilmu berangkat dari landasan berfikir tertentu sesuai dengan kajian yang terdapat pada ilmu tersebut.

Misalnya, konsep dasar kajian ilmu pendidikan merujuk pada keyakinan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Konsep dasar kajian konseling merujuk pada keyakinan bahwa setiap kline/konseli memiliki potensi yang dapat diberdayakan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sukses.

2. Data

Data adalah fakta-fakta yang dimiliki sebagai bukti empiris yang dapat membuktikan suatu keadaan yang tengah dikaji. Data terdiri dari faktor edowment, variabel, dan faktor given.

Faktor edowment adalah faktor yang dianggap lestari dan tidak dapat diubah oleh suatu disiplin ilmu tertentu. Variabel adalah setiap gejala yang dapat diukur yang merujuk pada objektivitas, reliabilitas, dan validitas ilmiah. Faktor given adalah faktir yang dianggap menetap, biasanya dijadikan sebagai asumsi dasar dalam melakukan tindakan tertentu pada kegiatan ilmu pengetahuan.

3. Metode Berfikir

Metode berfikir adalah cara yang dilakukan untuk menemukan jawaban terhadap suatu kajian tertentu. Metode berfikir dapat dilakukan dengan cara deduksi, induksi, dan sintesis.

Metode deduksi adalah cara berfikir sistematis yang dilakukan dengan cara verifikasi dan menganalisis dari hal-hal yang umum sehingga menjadi suatu hal yang khusus dan lebih spesifik.

Metode induksi adalah cara berfikir sistematis yang dilakukan dengan cara menganalisis hal-hal yang khusus menjadi suatu hal yang umum sehingga menjadi suatu hal yang dapat digeneralisasi.

Metode sintesis adalah cara berfikir sistematis dengan cara memadukan metode deduksi dan metode induksi dengan tujuan untuk melakukan verifikasi teori dan generalisasi teori.

4. Objek Ilmu

Objek ilmu adalah bahan yang menjadi kajian pada bidang ilmu tertentu. Misalnya dalam bimbingan konseling pendidikan yang

menjadi kajian adalah, perkembangan peserta didik, emosi peserta didik, keterampilan belajar, motivasi belajar, keterampilan belajar, kesehatan mental, teknik konseling, model konseling, pendekatan konseling, jenis layanan konseling, setting layanan konseling, format layanan konseling, dan lain sebagainya.

5. Fungsi Ilmu

Fungsi ilmu adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, memprediksikan, dan mengendalikan suatu dan beberapa hal. Misalnya, bimbingan konseling dalam pendidikan berfungsi untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi psikologis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah;
2. Menjelaskan faktor-faktor psikologis yang dialami peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran;
3. Memprediksi aktivitas belajar peserta didik berdasarkan kondisi psikologis yang dialami;
4. Mengendalikan kondisi psikologis peserta didik dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang sesuai.

6. Problem/Masalah

Problem adalah permasalahan yang terjadi pada bidang tertentu sebagai bentuk kesenjangan antara kondisi realitas dengan kondisi ideal. Atau kesenjangan antara kenyataan dengan keharusan.

Misalnya, dalam pendidikan seharusnya pendidik memiliki kompetensi pedagogik, pribadi, sosial, dan profesional. Tapi kenyataannya, masih banyak pendidik yang belum memiliki kompetensi tersebut sebagaimana yang diharuskan.

Seharusnya, siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, tapi kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

E. Syarat-syarat Menjadi Peneliti

Sesuai karakteristik yang dimiliki ilmu pengetahuan yang terdiri dari rasional, logis, objektif, dan terbuka, maka seorang ilmuwan harus memiliki syarat seperti empirisme, rasionalisme, kritisme, serta memiliki sikap ilmiah (Suryana 2012), seperti:

1. Sikap ingin tahu, yaitu memiliki sikap bertanya atau selalu penasaran terhadap sesuatu yang gelap, yang tidak wajar, dan kesenjangan.
2. Skeptik, yaitu bersikap ragu terhadap pernyataan-pernyataan yang belum kuat dasar pembuktiannya.
3. Kritis, yaitu cakap dalam menunjukkan batas-batas soal, mampu menunjukkan perbedaan-perbedaan (divergensi) dan persamaan-persamaan (konvergensi), serta cakap menempatkan pengertian-pengertian yang tepat.
4. Objektif, yaitu mementingkan objektivitas (tidak memihak).
5. *Fre from etique*, bahwa ilmu itu monologis, yaitu menilai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi harus memperhatikan apa yang baik dan apa yang buruk bagi kemanusiaan.

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



Bab 3

KERAGAMAN PENELITIAN

Penelitian memiliki jenis dan perspektif yang beragam. Setidaknya dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis pendekatan yang digunakan, penelitian berdasarkan fungsinya, penelitian berdasarkan metodanya, penelitian berdasarkan tujuannya, dan penelitian berdasarkan tempatnya (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021). Jenis-jenis penelitian tersebut akan dibahas pada bagian ini.

A. Penelitian Berdasarkan Pendekatan

Penelitian ditinjau berdasarkan pendekatan yang digunakan terdiri dari penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif (PPPPTK Penjas dan BK 2014), dan penelitian perkembangan (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian kualitatif ini adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap orang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka, dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun dalam lapangan dengan waktu yang cukup lama.

Penelitian kuantitatif ini adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan melalui teknik pengukuran yang cermat terhadap variabel tertentu, sehingga menghasilkan simpulan simpulan yang dapat digeneralisasikan, lepas dari konteks waktu dan situasi serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kuantitatif.

Penelitian perkembangan adalah suatu kajian tentang pola dan urutan pertumbuhan dan/atau perubahan sebagai fungsi waktu. Objek penelitiannya adalah perubahan atau kemajuan yang dicapai oleh individu, seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, dan unit-unit pendidikan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan individu dalam kurun waktu tertentu.

B. Penelitian Berdasarkan Tujuan

Penelitian ditinjau dari tujuan yang diharapkan dapat dibagi menjadi penelitian eksploratif, penelitian verifikatif, dan penelitian pengembangan (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021; PPPPTK Penjas dan BK 2014).

Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan ilmu tentang hal-hal baru yang perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah, dimana sebelumnya belum pernah dilakukan penelitian.

Penelitian pengembangan adalah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk mengembangkan ilmu yang telah ada. Penelitian dilakukan untuk mengembangkan, memperdalam atau memperluas ilmu yang telah ada.

Penelitian verifikasi adalah jenis penelitian yang dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada, baik berupa konsep, prinsip, prosedur, dalil maupun praktiknya. Data penelitian yang diperoleh digunakan untuk memverifikasi kebenaran ilmu yang telah ada sebelumnya.

C. Penelitian Berdasarkan Metode

Penelitian berdasarkan metodenya dapat diklasifikasikan menjadi penelitian sejarah, penelitian deskriptif, penelitian eksperimen, penelitian survey, dan penelitian *ex post facto* (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Pada dasarnya, penelitian sejarah merupakan *ex post facto research* di bawah payung *qualitative research*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan manipulasi atau kontrol terhadap variabel, sebagaimana jenis-jenis penelitian di bawah payung *quantative research*. Penelitian sejarah memfokuskan kajiannya terhadap fenomena, peristiwa atau perkembangan yang terjadi pada masa lampau (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini. Pola-pola penelitian deskriptif ini antara lain: survey, studi kasus, *causal-comparative*, korelasional, dan pengembangan (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian eksperimen adalah penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Bentuk penelitian eksperimen, yaitu *pre experimental*, *true experimental*, *factorial*, dan *quasi experimental* (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sample dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Survey adalah suatu desain yang digunakan untuk menyelidiki informasi yang berhubungan dengan prevalensi, distribusi dan hubungan antar variabel dalam suatu populasi. Pada survei tidak ada intervensi, survei mengumpulkan informasi dari tindakan seseorang, pengetahuan, kemauan, pendapat, perilaku, dan nilai (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian *ex post facto* (*after the fact*) merupakan penelitian yang dilakukan terhadap suatu kejadian yang telah berlangsung. Jenis penelitian ini disebut juga sebagai restropective study karena meneusuri kembali terhadap suatu peristiwa dan kemudian menelusuri ke belakang untuk menyelidiki faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan sesudah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas terjadi karena perkembangan suatu kejadian secara alami. Penelitian ini merupakan penelitian yang variabel-variabel bebasnya telah terjadi perlakuan atau tidak dilakukan pada saat penelitian berlangsung (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

D. Penelitian Berdasarkan Fungsi

Penelitian berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian tindakan, penelitian penilaian, penelitian evaluasi, penelitian komparatif, penelitian korelasional, penelitian studi kasus, penelitian dan pengembangan (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian dasar adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menemukan dan mengembangkan konsep-konsep, prinsip, generalisasidan teori baru. Tujuan penelitian dasar adalah untuk menambah pengetahuan dengan prinsip dan hukum-hukum ilmiah, meningkatkan penyelidikan dan metodologi ilmiah. Penelitian ini

tidak diarahkan untuk memecahkan masalah praktis, tetapi teori yang dihasilkan dapat mendasari pemecahan masalah praktis.

Penelitian terapan dilakukan berkenaan dengan pemecahan masalah dan kenyataan- kenyataan praktis, penerapan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dasar dalam kehidupan nyata. Fungsi penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Tujuan penelitian terapan tidak semata- mata untuk mengembangkan wawaasan keilmuan, tetapi juga untuk pemecahan masalah praktis, sehingga hasil penelitian dapat dimanfaatkan.

Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian refleksi-diri melalui tindakan nyata dalam situasi yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki proses dan peahaman tentang praktik-praktik pendidikan secara utuh, mengembangkan profesional, dan meningkatkan hasil kegiatan. Tujuan penelitian ini menunjukkan implikasi yang harus diperhatikan. Pertama, penelitian tindakan harus dilakukan secara ilmiah sesuai konsep penelitian ilmiah. Kedua, harus melibatkan kelompok partsipan sehingga dapat dilakukan kolaborasi. Ketiga, harus dilakukan untuk memperbaiki praktik pendidikan seperti ketrampilan mengajar. Keempat, harus dilakukan untuk acuan melakukan refleksi diri.

Penelitian penilaian adalah penelitian yang dilakukan untuk menentukan perubahan atau perbaikan perilaku individu setelah menjalani suatu perlakuan dengan waktu dan program tertentu.

Penelitian evaluasi merupakan bagian dari penelitian terapan, tetapi tujuannya dapat dibedakan dengan penelitian terapan. Penelitian evaluatif adalah penelitian yang digunakan untuk penilaian keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, dan kelayakan suatu program, produk, atau kegiatan suatu lembaga berdasarkan kreteri tertentu. Manfaat penelitian ini antara lain adalah dapat menambah waawasan tentang suatu kegiatan dan dapat mendorong penelitian atau pengembangan lebih lanjut, serta membantu para pimpinan untuk melakukan kebijakan.

Studi komparatif (*comparative study*) atau studi kausal komparatif (*causal comparative study*) merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Tujuan penelitian komparatif adalah untuk melihat perbedaan dua atau lebih situasi, peristiwa, kegiatan, atau program yang sejenis atau hampir sama yang melibatkan semua unsur atau komponennya. Analisis penelitian dilakukan terhadap persamaan dan perbedaan dalam perencanaan, pelaksanaan, faktor-faktor pendukung hasil. Hasil analisis perbandingan dapat menemukan unsur-unsur atau faktor-faktor penting yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan.

Penelitian ini mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni hubungan variasi dalam satu variabel dengan variasi dalam variabel lain. Derajat hubungan variabel-variabel dinyatakan dalam satu indeks yang dinamai koefisien korelasi. Penelitian korelasional dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antarvariabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu, kelompok atau lembaga yang dianggap memiliki atau mengalami kasus tertentu. Tujuan penelitian studi kasus adalah untuk mempelajari secara mendalam dan sistematis dalam kurun waktu cukup lama tentang sesuatu kasus sehingga dapat dicari alternatif pemecahannya. Mendalam, artinya mengungkap dan menggali data secara mendalam dan menganalisis secara intensif faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut.

Penelitian dan pengembangan adalah rangkaian proses atau langkah-langkah dalam rangka mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada agar dapat dipertanggungjawabkan. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, modul, alat bantu pembelajaran di kelas atau di laboratorium, tetapi bisa juga perangkat lunak (*software*), seperti program komputer untuk pengolahan data, pembelajaran di kelas, perpustakaan atau

laboratorium, ataupun model-model pendidikan, pembelajaran, pelatihan, bimbingan, evaluasi, sistem manajemen, dan lain-lain. Metode penelitian ini dianggap cukup ampuh untuk memperbaiki praktik.

E. Penelitian Berdasarkan Tempat

Penelitian berdasarkan tempatnya dapat dibagi menjadi penelitian kepustakaan, penelitian laboratorium, penelitian lapangan (Arsyam and M. Yusuf Tahir 2021).

Penelitian Kepustakaan (*libarary research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan.

Penelitian laboratorium (*laboratory research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di laboratorium. Penelitian ini sering digunakan dalam penelitian eksperimen.

Penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan di suatu tempat, dan tempat itu di luar perpustakaan dan laboratorium.

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



Bab 4

PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUALITATIF

A. Pengertian Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berupaya mencari makna, pemahaman, dari suatu fenomena yang ada pada lingkungan kehidupan manusia dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kejadian atau fenomena tersebut dengan setting yang diteliti secara kontekstual dan menyeluruh (Yusuf 2017).

B. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tatanan alami sebagai sumber data yang bersifat alami. Dimana suatu konteks dipandang sebagai suatu keutuhan (*entity*) yang

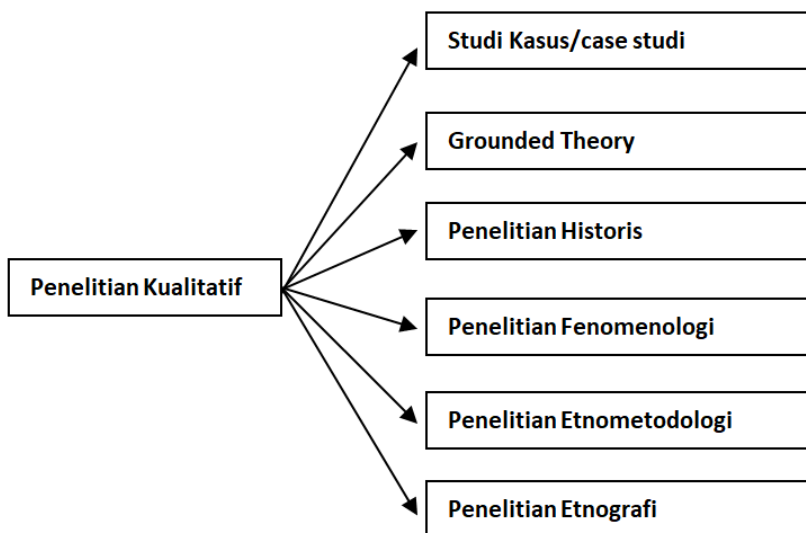
tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur lainnya. Sehingga, untuk memahami konteks tersebut secara utuh harus dilakukan melalui keterlibatan langsung secara alamiah pada konteks.

2. Manusia sebagai alat instrumen. Dimana peneliti menjadi instrumen utama yang dapat dijadikan sebagai alat pengumpulan data melalui kegiatan peran serta secara alamiah pada konteks dan fenomena.
3. Bersifat deskriptif. Adalah proses mendeskripsikan makna tertentu terhadap suatu fenomena atau konteks berdasarkan apa yang ditangkap oleh peneliti dari hasil pengamatannya dengan menunjukkan bukti-bukti yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Pemaknaan yang dibuat tergantung kemampuan dan ketajaman analisis yang dimiliki peneliti.
4. Mementingkan proses, dan bukan hasil atau produk. Penelitian kualitatif mementingkan proses yang dilakukan oleh peneliti melalui keterlibatan langsung terhadap suatu konteks atau fenomena, dan bukan berorientasi pada hasil atau produk yang dihasilkan.
5. Analisis data bersifat induktif. Dimana penelitian dilakukan dengan keterlibatan langsung di lapangan secara alamiah untuk menemukan bukti-bukti, menelaah fenomena dan bukti, kemudian merumuskan teori. Sehingga penelitian kualitatif disebut juga sebagai "*battom up*" (dari bawah ke atas), sehingga teori yang dirumuskan disebut juga sebagai "*grounded theory*" (teori yang diangkat dari dasar).
6. Kepedulian utama pada makna. Penelitian kualitatif menekankan keterlibatan peneliti pada aktivitas fenomena dan konteks melalui *setting* tertentu. Sehingga peneliti tidak diperkenankan memberikan makna subjektif terhadap fenomen atau konteks yang dia tangkap di lapangan sebagai orang luar, melainkan melalui konfirmasi dan verifikasi terhadap makna sesungguhnya dari aktor utama dari konteks dan fenomena tersebut secara objektif (Abdussamad 2021).

C. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki enam jenis penelitian yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang dimiliki peneliti. Jenis-jenis penelitian tersebut adalah penelitian studi kasus (*case studies*), penelitian *grounded theory*, Penelitian historis (*historical research*), penelitian fenomenologi (*phenomenology*), penelitian etnometodologi (*ethnometodology*), etnography (*ethnography*) (Yusuf 2017).

Gambar 2. Jenis-jenis Penelitian Kualitatif



1. Penelitian Studi Kasus (*Case Studies*)

Penelitian studi kasus (*case studies*) adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, latar sosial (*social setting*), atau kelompok dengan menggunakan berbagai macam metode, teknik, serta sumber informasi guna mendapatkan makna objektif sesuai dengan konteks yang ada (Yusuf 2017).

Penelitian kualitatif ditinjau dari rancangan penelitian yang digunakan, dapat dibedakan menjadi empat klasifikasi, yaitu: [1]

Studi kasus eksplorasi. [2] Studi kasus deskripsi. [3] Studi kasus bersifat interpretasi, menguji atau menerangkan. dan [4] Studi kasus bersifat evaluasi. Kemudian jika ditinjau dari desainnya, penelitian studi kasus juga dapat didesain menjadi desain kasus tunggal dan desain multi kasus (Yusuf 2017).

Pada pelaksanaannya, penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri seperti:

1. Penelitian yang dilakukan secara mendalam dengan mengkaji semua aspek yang ada sehingga memperoleh informasi yang lengkap dan mendetail.
2. Intensitas dan frekuensi waktu yang dibutuhkan lebih banyak demi mendapatkan makna dan interpretasi secara objektif, mendalam, dan mendetail sesuai dengan fenomena atau konteks yang ada.
3. Penyajian hasil penelitian dideskripsikan secara mendetail, mendalam, dan menyeluruh sesuai makna objektif yang diperoleh di lapangan.
4. Penelitian studi kasus bersifat *heuristik*, yakni penelitian yang berupaya menjelaskan latar belakang terjadinya suatu fenomena atau konteks.
5. Penelitian studi kasus dipengaruhi oleh latar belakang disiplin ilmu. Dimana masing-masing disiplin ilmu akan memiliki keterampilan atau kompetensi yang berbeda, dan pada gilirannya akan memberikan perbedaan pada kegiatan penelitian yang dilakukan. Artinya, suatu fenomena diteliti oleh dua orang yang berbeda latar belakang keilmuan memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian yang dideskripsikan (Yusuf 2017).

Proses penelitian studi kasus dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan kasus yang akan diteliti, dimana peneliti melakukan tabulasi terhadap berbagai fenomena dan permasalahan yang ada, kemudian memilih fokus masalah yang akan dialami dengan membuat rumusan fokus masalah penelitian dengan

mempertimbangkan sifat-sifat, hubungan, dan proses yang terjadi dan kaitannya dengan keadaan dan kemampuan peneliti sendiri.

2. Merumuskan kasus yang akan dipelajari, dimana peneliti merumuskan masalah secara spesifik dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian.
3. Menetapkan peran teori dalam pemilihan kasus.
4. Merancang kerangka penelitian secara konsep dan teori.
5. Menetapkan cara-cara spesifik yang akan digunakan.
6. Persiapan pengumpulan data.
7. Mengumpulkan data sesuai rancangan yang telah dibuat.
8. Data-datayangdidapatkemudiandikumpulkan, diklasifikasikan, diorganisasikan menjadi suatu rekonstruksi unit studi yang koheren, serta dianalisis sejak awal kegiatan.
9. Menyusun laporan penelitian dengan menghindari terjadinya “bias” dari pribadi peneliti sendiri (Yusuf 2017).

2. Penelitian *Grounded Theory*

Grounded Theory Methodology adalah salah satu metode penelitian baru dalam paradigma kualitatif (Yusuf 2017). Penelitian *grounded theory* dilakukan secara mendasar dan terorganisir pada teori yang dibangun berdasarkan data empiris dari berbagai area yang lebih substansif. Pada pelaksanaannya, penelitian ini dimulai dari teori yang berasal dari berbagai sumber, dimana teori disusun dengan menggunakan logika yang konsisten, jelas, masalahnya, dan rumusnya serta menggunakan pola dan proses yang benar, dan bukan hasil dari berfikir deduktif.

3. Penelitian Historis (*Historical Research*)

Penelitian histori adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis, akurat, dan objektif terhadap suatu kejadian atau peristiwa masa lampau dengan menggunakan pendekatan normatif dan interpretatif. Dimana pada pelaksanaannya, peneliti mengumpulkan, menganalisis, melakukan sintesa terhadap bukti-bukti yang diteliti guna mendapatkan gambaran yang tepat terhadap peristiwa masa

lampau dengan latar masa kini dan perspektif masa mendatang (Yusuf 2017).

Penelitian historis dilakukan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang kejadian masa lalu kepada orang-orang agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan gambaran yang jelas akan informasi tersebut.
2. Menjaga, melestarikan dan mewariskan pembelajaran berharga bagi masyarakat dan benerasi berikutnya.
3. Informasi tentang masa lampua yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pelajaran yang berharga guna menyesuaikan sikap dan tindakan masa kini.
4. Informasi yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai gambaran dan rujukan dalam memprediksi masa mendatang, karna dapat dipahami bahwa sejarah dapat berulang, dengan konteks dan aktor yang berbeda (Yusuf 2017).

Penelitian historis dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mempertimbangkan kebermanfaatan penelitian yang dilakukan bagi individu dan masyarakat, dan apakah penelitian historis dapat dijadikan sebagai solusi atau cara terbaik dalam menyelesaikan problem yang ada.
2. Merumuskan masalah yang akan diteliti secara tepat.
3. Merumuskan masalah penelitian dan jika memungkinkan dapat juga dirumuskan pertanyaan penelitian yang dapat membimbing dan memberi arah pada pelaksanaan penelitian.
4. Menetapkan sumber informasi yang relevan dan *shahih*.
5. Mengumpulkan data dengan tetap mengingat dan mempertimbangkan data primer dan data skunder.
6. Melakukan evaluasi data dengan kritik internal dan kritik eksternal.
7. Menyusun laporan yang mencakup pernyataan masalah, riview sumber materil, pernyataan asumsi, interpretasi, kesimpulan, serta bibliografi (Yusuf 2017).

4. Penelitian Fenomenologi (*Phenomenology*)

Penelitian fenomenologi adalah penelitian yang berupaya mendeskripsikan suatu fenomena tanpa mengandalkan praduga-praduga konseptual (Yusuf 2017). Penelitian fenomenologi difokuskan pada proses menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang biasa pada situasi tertentu.

Penelitian fenomenologi dilakukan dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan tidak dengan asumsi dan memberikan makna tertentu bagi orang atau aktor yang diteliti dari peneliti sendiri.
2. Penelitian dilakukan dengan keheningan/diam guna memperoleh data dan menangkap makna yang sesungguhnya;
3. Menekankan aspek-aspek subjektif pada perilaku yang ditampilkan aktor, dimana peneliti masuk pada dunia subjektif aktor secara alamiah.
4. Meyakini bahwa setiap orang memiliki interaksi tersendiri dan memiliki makna tersendiri juga yang oleh peneliti harus dipahami berdasarkan fakta dan pengalaman yang diperoleh di lapangan secara alamiah.
5. Melihat dan memahami suatu konteks yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman dan pemaknaan yang diberikan oleh aktor-aktor yang ditemukan di lapangan (Yusuf 2017).

Sebelum menentukan untuk menggunakan penelitian fenomenologi, sebaiknya juga dipertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan guna memberikan gambaran atau mendeskripsikan interaksi manusia baik sebagai individu maupun kelompok dengan menggunakan alat, tanda, atau simbol dalam berkomunikasi.
2. Penelitian juga dilakukan dengan tujuan yang bersifat mikro subjektif (spesifik), mendetail, dan mendalam.

3. Fokus pada hubungan historis, fungsional, teologis, dialektis, dan religius.
4. Peneliti menggunakan strategi fenomenologi serta dapat secara tepat dan benar dalam mendeskripsikan fenomena yang dijadikan sebagai fokus penelitian.
5. Masalah yang ingin diteliti berkaitan dengan hubungan manusia pada aspek sosial, psikologis, dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat asli, berguna, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berguna bagi masyarakat (Yusuf 2017).

Penelitian fenomenologi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Temukan masalah dari suatu fenomena apakah memungkinkan dilakukan penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif.
2. Analisis masalah yang ditemukan apakah memungkinkan dilakukan penelitian fenomenologi.
3. Tentukan subjek yang akan diteliti sesuai konteks yang sesungguhnya.
4. Lakukan pengumpulan data dengan cara langsung ke lapangan dengan terlibat secara alamiah.
5. Buat catatan, dan dokumentasi dari setiap fenomena yang ditemukan.
6. Lakukan analisis data.
7. Susun laporan penelitian (Yusuf 2017).

5. Etnometodologi (*Ethnomethodology*)

Penelitian etnometodologi merupakan salah satu strategi penemuan dalam penelitian kualitatif yang berupaya memahami tindakan sosial yang dilakukan aktor tertentu pada suatu etnis atau kelompok masyarakat. Dimana tindakan tersebut merupakan keadaan yang ditampilkan sehari-hari dalam aktivitas sehari-hari yang bersifat rutin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Yusuf 2017).

Penelitian etnometodologi menekankan kepedulian untuk mengeksplorasi dan menerangkan bagaimana orang-orang pada kelompok atau etnis tertentu dalam berinteraksi, bertindak, dan berkreasi dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan makna sesuai realitas, dan bukan membuat interpretasi atau *judgment* sendiri oleh peneliti.

Etnometodologi dilakukan guna memahami perilaku, tindakan, dan kreasi yang dilakukan oleh orang-orang tertentu pada suatu kelompok sosial yang dilakukan secara rutin dan dianggap berbeda dari kebiasaan-kebiasaan umum yang diyakini pada kelompok tersebut. Sehingga, keunikan yang ditampilkan orang atau aktor tertentu tersebut dianggap suatu masalah yang patut diteliti. Sehingga, dalam pelaksanaannya, peneliti secara langsung berinteraksi dan tergabung secara alamiah dalam aktivitas aktor yang diteliti dengan cara mengamati, mencatat, mengkonformasi, dan memverifikasi akan tindakan dan makna bagi pelaku atau aktor tersebut (Yusuf 2017).

Peneliti dalam berinteraksi dengan aktor atau pelaku guna mendapatkan perilaku yang sesungguhnya dan makna subjektif bagi pelaku atau aktor terhadap tindakan yang dilakukannya. Sehingga, peneliti secara sistemik mengumpulkan data, mengkonfirmasi data, dan memverifikasi data dan makna dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian berlangsung. Kemudian setelah mendapatkan informasi secara utuh akan tindakan dan makna, peneliti dapat menyusun laporan penelitian.

6. Etnografi (*Ethnography*)

Penelitian etnografi adalah penelitian yang dilakukan guna mengetahui suatu nilai, peristiwa, kebiasaan, atau tindakan tertentu bagi suatu kelompok masyarakat atau etnis tertentu. Atau etnografi juga diartikan sebagai studi tentang sekeompok orang, masyarakat, atau etnis yang menggambarkan kegiatan-kegiatan dan pola sosial budaya yang mereka miliki (Yusuf 2017).

Penelitian etnografi cocok digunakan untuk:

1. Mengetahui bagaimana, mengapa, dan jika orang-orang melakukan interaksi dalam setting tertentu.
2. Memahami suatu fenomena yang terjadi dalam setting alamiah.
3. Mengetahui mengapa orang-orang melakukan tindakan tertentu pada periode dan waktu tertentu.
4. Mendapatkan informasi lengkap untuk memahami perilaku yang dilakukan masyarakat pada konteks tertentu secara kompleks.
5. Mengungkapkan masalah secara alamiah akan setiap perilaku tersembunyi dan perilaku laten pada orang, sikap, maupun perasaannya.
6. Menggunakan alat pengumpulan data yang lebih banyak dan bervariasi (Yusuf 2017).

Penelitian etnografi dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan informan.
2. Melakukan wawancara pada informan.
3. Membuat catatan etnografi.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis.
6. Membuat analisis domain.
7. Mengajukan pertanyaan struktural.
8. Mengajukan pertanyaan kontras.
9. Membuat analisis komponensial.
10. Menemukan tema-tema budaya.
11. Membuat etnografi (Yusuf 2017).

D. Masalah, Fokus, Teori dan Subjek Penelitian

1. Masalah dan Fokus Penelitian

Sudah umum diketahui masalah sebagai kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Sehingga jika ditemukan adanya suatu kesenjangan pada konteks tertentu maka kesenjangan tersebut dianggap sebagai masalah.

Pada penelitian kualitatif, masalah diyakini bersifat fleksibel yang memungkinkan dapat berubah setelah dilakukan pengumpulan data di lapangan. Karna penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah dan tidak memberikan interpretasi atau pemaknaan sendiri oleh peneliti secara subjektif. Maka dapat dimungkinkan ketika sudah di lapangan, masalah tersebut berbeda dengan masalah yang diajukan sebelumnya, sehingga peneliti mengubah masalah penelitiannya.

Terkait dengan perubahan atau tidaknya masalah penelitian setelah terjun ke lapangan, ada tiga kemungkinan yang menyebabkan terjadinya perubahan masalah penelitian (Yusuf 2017), yaitu:

1. Masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya tidak dirubah dan tetap dilanjutkan sebagaimana adanya.

Masalah penelitian pada kemungkinan pertama ini tetap dilanjutkan sebagaimana telah dirumuskan sebelumnya, karna masalah yang telah disusun dapat dilakukan penelitian sebagaimana mestinya sesuai dengan fenomena dan konteks yang ada serta kondisi dan kemampuan peneliti.

Misalnya, peneliti sebelumnya merumuskan masalah penelitian tentang “pola interaksi siswa di SMK Mandiri dalam mencegah terjadinya perundungan”.

Kemudian, ketika melakukan penelitian di SMK Mandiri, peneliti menemukan fenomena, fakta, dan konteks sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti dapat melanjutkan penbelitiannya sesuai dengan rumusan masalah yang tekah dibuat sebelumnya tanpa harus merubah sebagian atau total.

2. Masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya dirubah sebagian dan melanjutkan yang lain.

Masalah penelitian pada kemungkinan kedua ini terjadi jika peneliti sebelumnya telah merumuskan masalah penelitian, kemudian ketika berada di lapangan peneliti menemukan beberapa hal yang berbeda dari rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Perbedaan tersebut bisa terjadi karna

luasnya masalah yang dirumuskan sebelumnya, kondisi dan kemampuan peneliti, dan juga fenomena dan konteks yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Misalnya peneliti merumuskan masalah penelitian tentang “aktivitas perundungan pada siswa di SMK Mandiri”.

Kemudian, ketika berada di lapangan peneliti menemukan aktivitas perundungan yang terjadi di SMK Mandiri terlalu luas, dimana perundungan tersebut harus dikaji berdasarkan pelakunya misalnya guru, senior, kelompok, latar belakang siswa dan sebagainya. Kemudian dari korbannya juga masih terlalu luas, faktor terjadinya perundungan, jenis perundungan yang dilakukan, efek perundungan yang dilakukan. Sehingga, dengan pertimbangan tertentu setelah di lapangan peneliti merubah sebagian rumusan masalahnya dan difokuskan pada pelaku saja, atau pada korban saja, atau pada jenis perundungan tertentu saja, atau pada efek yang terjadi akibat perundungan.

Sehingga, peneliti merubah rumusan masalahnya lebih spesifik seperti, “aktivitas perundungan yang dilakukan senior pada junior dan dampak negatifnya di SMK Mandiri”.

3. Masalah penelitian yang dirumuskan sebelumnya dirombak total karna setelah di lapangan peneliti menemukan fenomena dan konteks yang berbeda.

Masalah penelitian pada kemungkinan ketiga ini dapat berubah total dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya. Dimana setelah di lapangan peneliti menemukan fenomena dan konteks yang berbeda serta memandang fenomena dan konteks tersebut lebih *urgen* dan lebih mendesak. Sehingga, peneliti dengan pertimbangan tersebut merubah total rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya.

Misalnya, sebelumnya peneliti merumuskan masalah tentang, “aktivitas perundungan yang dilakukan senior terhadap junior di SMK Mandiri”.

Kemudian, ketika berada di lapangan dalam mengumpulkan data penelitian. Terjadi peristiwa tawuran pelajar yang disebabkan oleh perundungan antar siswa yang menyebabkan adanya korban materil dan korban fisik, sehingga tawuran tersebut menjadi sorotan publik dan pemerintah.

Sehingga, pada gilirannya peneliti merubah rumusan maslahnya secara total karna dianggap ada masalah yang lebih mendesak dan lebih urgen dibanding rumusan masalah sebelumnya.

Misalnya peneliti merubah rumusan maslaahnya menjadi, “manajemen strategi kepala sekolah dalam melakukan rekonsiliasi siswa pasca tawuran dan upaya mencegah tawuran susulan”.

2. Teori dalam Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian kuantitatif dalam menyusun teori sebagai rujukan menetap yang digunakan dalam penelitian untuk menyusun kerangka konseptual, hipotesis, definisi operasional, dan penyusunan instrumen. Sehingga, teori yang disusun menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lainnya dalam penelitian kuantitatif.

Sementara, pada penelitian kualitatif disusun bersifat sementara dan tidak kaku. Teori disusun sebagai informasi awal akan fenomena dan konteks yang akan diteliti. Teori tersebut disusun juga bukan untuk menggiring atau membangun opini yang dapat mempenagruhi interpretasi dan pemaknaan subjektif oleh peneliti terhadap fenomena dan konteks yang nantinya ditemukan di lapangan.

Oleh karena itu, dalam penyusunan teori yang digunakan pada penelitian kualitatif haruslah disusun secara objektif dan tidak bertujuan untuk menggiring opini apalagi membuat penafsiran subjektif terhadap suatu fenomena atau konteks yang ada.

3. Subjek Penelitian/Sumber Informasi

Penelitian kualitatif menggunakan istilah subjek penelitian pada sumber informasi yang dapat memberikan jawaban terhadap

rumusan masalah penelitian yang diajukan. Karna penelitian kualitatif berangkat dari *starting point* (berangkat dari situasi tertentu) atau disebut juga *social situation* (situasi sosial) yang mencakup tiga unsur, yaitu; aktor, tempat, dan aktivitas (Yusuf 2017).

Berkaitan dengan situasi sosial yang kemudian dirancang sebagai sumber informasi guna memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang diajukan sebelumnya, peneliti mempertimbangkan konteks tertentu yang menjadi aktivitas pada setiap aktor, pada tempat/situasi tertentu secara objektif dan peneliti tidak dibenarkan memberikan makna subjektif atau interpretasi secara mandiri. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif suatu konteks tidak dapat dilakukan generalisasi.

Subjek pada penelitian kualitatif atau disebut informan penelitian adalah orang atau aktor tertentu yang bertindak atau memiliki aktivitas pada suatu tempat dan situasi tertentu yang dapat dipelajari melalui pengumpulan data penelitian.

Penentuan subjek penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau *snowball sampling* (Yusuf 2017), masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

1. *Purposive sampling*

Pengambilan subjek atau informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti tujuan penelitian, dan karakteristik informan yang dapat memberikan informasi guna menjawab rumusan masalah. Sehingga, penentuan subjek penelitian dengan *purposive sampling* dilakukan karna masalah penelitian dapat dijawab oleh informan dengan karakteristik tertentu.

Misalnya, peneliti merumuskan masalah penelitian tentang “manajemen strategi kepala dalam melakukan rekonsiliasi siswa pasca tawuran dan upaya mencegah tawuran susulan”. Maka subjek atau informan penelitian adalah aktor atau orang-orang yang terlibat langsung pada manajemen strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan rekonsiliasi siswa pasca tawuran dan upaya pencegahan terjadinya tawuran susulan. Aktor-aktor tersebut adalah kepala sekolah, siswa

pelaku tawuran, orang tua siswa, komite sekolah, pihak penegak hukum (jika ada). Masing-masing disebut sebagai subjek atau informan penelitian.

Kemudian, dalam pelaksanaannya kepala sekolah dijadikan sebagai subjek penelitian /informan penelitian dengan status *key informan* (informan kunci). Karna, masalah utama yang menjadi penelitian adalah manajemen strategi kepala sekolah.

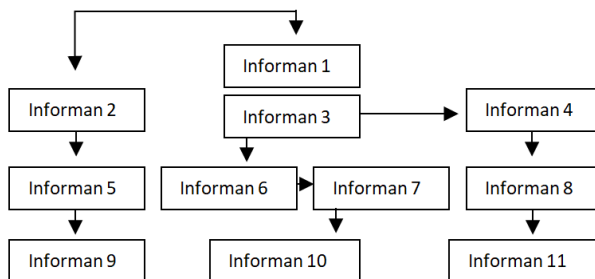
Sekiranya masalah utama penelitian diganti menjadi, “tuntutan orang tua korban tawuran di sekolah X”, maka yang menjadi *key informan* adalah orang tua siswa yang menuntut tersebut, sementara yang lain menjadi informan pendukung.

2. *Snowball sampling*

Pengambilan subjek penelitian/informan penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling* dilakukan seperti bola salju yang menggelinding. Artinya, subjek penelitian/informan penelitian ditetapkan secara menggelinding dari informan yang satu kepada informan lainnya. Sehingga pada pelaksanaannya, *snowball sampling* dilakukan dengan cara menggali informasi dari satu informan kepada informan lainnya secara menggelinding sampai menemukan jawaban yang sesungguhnya. Dimana ketika peneliti mendapatkan informasi dari satu informan ke informan lainnya sudah mendapatkan jawaban yang sesungguhnya, dan tidak menemukan informasi baru lagi yang bersifat pengembangan. Atau disebut juga sampai sampel jenuh.

Subjek penelitian atau informan penelitian dengan teknik *snowball sampling* dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 3. Ilustrasi Informan dengan Teknik *Snowball Sampling*



E. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dimana kompetensi dan kecakapan peneliti dalam melakukan pengumpulan data menjadi faktor utama keberhasilan penelitian. Kemampuan peneliti untuk terlibat secara alamiah pada fenomena dan konteks yang terjadi, menangkap pesan, menangkap makna, simbol, dan melakukan pengumpulan data sampai benar-benar semua informasi diperoleh dengan lengkap, menyeluruh, dan mendalam sebelum mengakhiri proses penelitian (Yusuf 2017).

Teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, sebagaimana dijelaskan masing-masing di bawah ini.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab antara pewawancara (peneliti) dengan sumber informasi (informan penelitian) tentang berbagai hal yang perlu diketahui oleh peneliti sebagaimana dirumuskan pada rumusan masalah sebelumnya, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dan pasti tentang berbagai hal yang menjadi rumusan masalah pada penelitiannya.

Proses wawancara dalam mengumpulkan data penelitian dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pewawancara, sumber informasi, materi pertanyaan, dan situasi wawancara (Yusuf 2017).

Faktor pewawancara dapat mempengaruhi keberhasilan dari proses wawancara yang dilakukan. Oleh karena itu, pewawancara harus memiliki keterampilan melakukan wawancara, kemampuan memahami, dan menangkap informasi yang disampaikan, karakteristik sosial pewawancara, kepercayaan diri pewawancara, motivasi pewawancara, dan keamanan pewawancara.

Faktor sumber informasi juga mempengaruhi keberhasilan proses wawancara jika diperhatikan berdasarkan kemampuan menjawab pertanyaan secara baik dan benar, kondisi psikologis sumber informasi, karakteristik sosial sumber informasi, kepercayaan diri, motivasi, keterbukaan, dan sebagainya.

Faktor materi pertanyaan juga mempengaruhi keberhasilan proses wawancara jika ditinjau dari tingkat kesukaran materi pertanyaan, dan juga tingkat kesensitifan materi pertanyaan. Materi pertanyaan yang terlalu sukar dan di luar kemampuan sumber informasi untuk menjawabnya menjadi permasalahan dalam melakukan proses wawancara. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan haruslah sesederhana mungkin, juga tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit. Begitu juga dengan tingkat kesensitifan materi pertanyaan dapat mempengaruhi keberhasilan proses wawancara. Dimana ketika pewawancara mengajukan pertanyaan yang memiliki nilai sensitivitas yang tinggi memungkinkan pertanyaan tersebut tidak dijawab secara terbuka dan jujur atau bahkan tidak dijawab sama sekali.

Faktor situasi wawancara juga mempengaruhi keberhasilan proses wawancara. Misalnya waktu, tempat, keadaan lingkungan wawancara, dan sikap masyarakat. Sehingga dalam melakukan wawancara harus diperhatikan dengan benar pada waktu yang tepat, lokasi yang nyaman, dan memastikan kegiatan wawancara tidak melanggar nilai-nilai dan situasi sosial yang ada.

Wawancara dalam pengumpulan data penelitian kualitatif dibagi menjadi wawancara terencana dan terukur, wawancara terencana tapi tidak terstruktur, dan wawancara bebas (Yusuf 2017).

Wawancara terencana dan terukur adalah proses wawancara yang dilakukan dengan mempersiapkan segala sesuatunya sebelum dilakukan wawancara. Peneliti terlebih dahulu mempersiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan dengan pola, pedoman, dan format yang baku. Kemudian menetapkan waktu dan tempat wawancara, dan pada saat wawancara peneliti tinggal mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan kemudian mengisi jawaban demi jawaban dari informan pada masing-masing pertanyaan yang diajukan.

Wawancara terencana tapi tidak terstruktur dilakukan secara terencana dengan membuat janji dengan informan penelitian akan waktu dan tempat akan dilaksanakan wawancara. Akan tetapi,

peneliti sebelumnya tidak mempersiapkan pedoman wawancara yang baku, sehingga pada saat wawancara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan kemudian memungkinkan adanya pertanyaan pengembangan yang disebabkan beberapa jawaban atau jawaban tertentu yang diberikan informan.

Wawancara bebas adalah proses wawancara yang dilakukan secara alamiah dan tidak direncanakan sebelumnya, baik waktu, tempat, dan juga pedoman wawancara. Proses wawancara berlangsung secara alamiah di lapangan dan tergantung pada kemampuan peneliti membawa suasana wawancara berlangsung secara efektif.

Proses pengumpulan data penelitian kualitatif dengan teknik wawancara memiliki aturan-aturan umum seperti:

1. Penampilan dan sikap.
2. Pewawancara harus terbiasa dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
3. Buat pertanyaan-pertanyaan menggunakan kata-kata yang jelas dan pasti.
4. Catat jawaban yang diperoleh dengan baik dan benar.
5. Jika ada jawaban yang belum jelas atau memiliki makna ambigu, gunakan teknik menjaring/*probing* dengan menggali informasi lebih mendalam sehingga mendapatkan jawaban yang lebih spesifik (Yusuf 2017).

2. Observasi

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi dilakukan guna menggali lebih dalam dan memperoleh jawaban yang jelas dan pasti terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan. Dimana pada teknik wawancara hanya dapat mengungkapkan tingkath verbal yang dimiliki oleh sumber informasi, dan belum mengungkapkan secara jelas tentang konteks dan fenomena yang ada. Oleh karena itu, teknik observasi dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi lebih

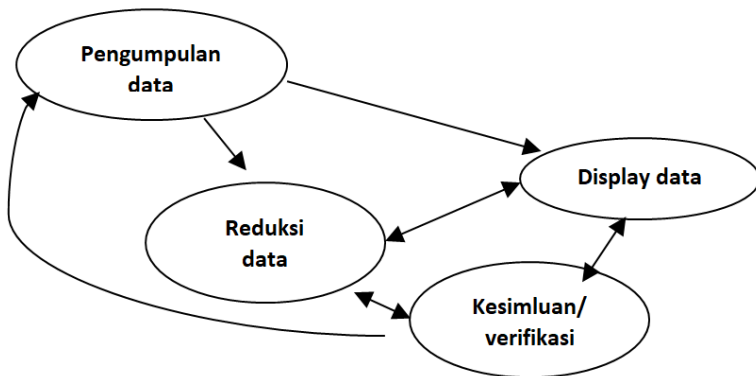
mendalam tentang fenomena dan konteks yang menjadi rumusan masalah penelitian yang diajukan.

Gambar 4. Analisis Data Model Alir

PERIODE PENGUMPULAN DATA		
REDUKSI DATA		
ANTISIPATORI	Selama	Sesudah
DISPLAY DATA		
	Selama	Sesudah
KESIMPULAN/VERIFIKASI		
	Selama	Sesudah

Kemudian analisis data dengan model interaktif dapat diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 5. Analisis Data Model Interaktif



a. Reduksi data

Reduksi data dilakukan sebagai upaya mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengirganasisir data yang diperoleh sehingga setiap data dapat ditarik kesimpulan dan juga dapat diverifikasi.

Oleh karena itu, pada proses melakukan reduksi data dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data atau bahkan sebelum dilakukan pengumpulan data

secara langsung di lapangan. Proses reduksi data tersebut dapat dilakukan dengan pengklasifikasian data berdasarkan jenisnya, sumbernya, dan tekni pengumpulan data yang digunakan dengan memberikan kode khusus pada setiap data. Sehingga dengan kode tersebut, peneliti dapat dengan mudah memahami data yang diperoleh dan kemudian melakukan analisis data lebih lanjut tanpa ada data yang diabaikan.



Bab 5

PENELITIAN DENGAN PENDEKATAN KUANTITATIF

A. Pengertian Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif adalah suatu studi yang dilakukan secara bebas nilai (*value free*), dan secara tegas menekankan prinsip objektivitas. Dikatakan objektivitas karna pengukuran terhadap hasil penelitian dilakukan melalui instrumen yang disusun sedemikian rupa melalui alat ukur yang sudah teruji validitas dan reliabilitasnya (Siyoto and Sodik 2015).

Penelitian kuantitatif mengacu pada pandangan filsafat positivisme, dimana suatu fenomena pada penelitian diklasifikasikan, relatif menetap, konkrit, teramati, terukur, dan memiliki hubungan sebab akibat (Paramita, Rizal, and Sulistyan 2021).

Filsafat positivisme memandang bahwa objek penelitian memiliki keteraturan empiris, behavior yang direduksi menjadi sebagai fenomena yang bebas nilai (objektif) dan kemudian menjadi fakta yang dapat diamati. Fakta tersebut selanjutnya dipandang sebagai suatu (Abdullah 2015).

Siyoto & Sodik (2015) menjelaskan hasil penelitian yang diperoleh dianalisis secara matematis yang kemudian dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisasi pada suatu parameter tertentu.

Penelitian kuantitatif mengacu pada pandangan filsafat positivisme. filsafat positivisme memandang suatu bahwa fenomena dalam penelitian dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat (Paramita et al. 2021).

B. Karakteristik Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan dengan bebas nilai dan menekankan pada objektivitas. Dikatakan demikian karna penelitian kuantitatif dilakukan melalui proses pengumpulan data menggunakan alat ukur secara objektif terhadap setiap variabel, dan bukan menurut interpretasi subjektif yang dimiliki oleh peneliti.
2. Penelitian memiliki variabel yang terukur dengan cara membuat definisi operasional pada setiap variabel. Penelitian kuantitatif tidak luput dari variabel yang akan diuji secara objektif. Oleh karena itu, setiap variabel pada penelitian kuantitatif harus dapat diukur yang dimulai dari menyusun definisi operasional setiap variabel.
3. Data dikumpulkan menggunakan instrumen yang shahih. Data pada penelitian diperoleh melalui instrumen yang disusun dengan prosedur yang shahih, yaitu valid dan reliabel.
4. Sampel diambil dari populasi secara representatif, artinya sampel pada penelitian kuantitatif harus diambil secara representatif yang dapat mewakili seluruh karakteristik

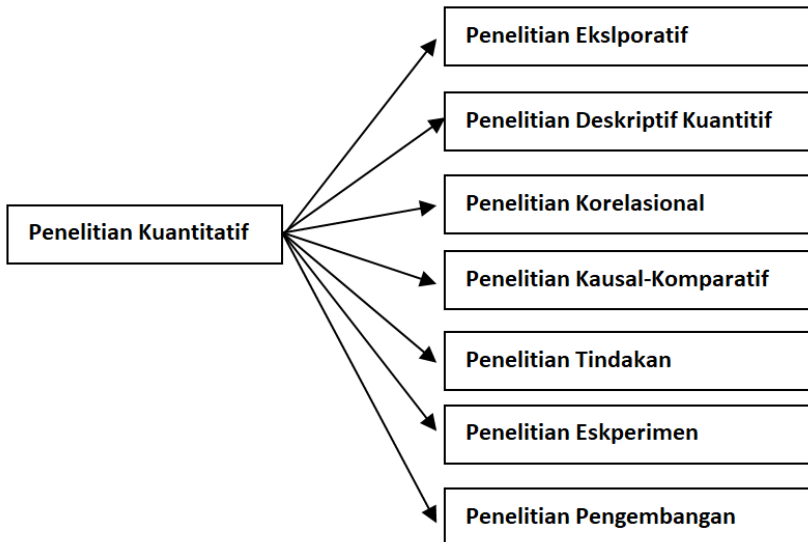
populasi yang menjadi pertimbangan pada penelitian, sehingga pada gilirannya kesimpulan penelitian dapat digeneralisasi pada seluruh populasi penelitian.

5. Proses penelitian dilakukan secara deduktif, dimana kegiatan penelitian kuantitatif dimulai dari merumuskan masalah, penyusunan kerangka teori dan kerangka konsep, selanjutnya membuat hipotesis.
6. Kemudian untuk menguji hipotesis data dianalisis menggunakan statistik yang terukur dan objektif sesuai jenis data dan hipotesis (Paramita et al. 2021).

C. Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif

Penelitian dalam paradigma kuantitatif memiliki jenis seperti penelitian eksploratif, penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian korelasional, penelitian kausal-komparatif, penelitian tindakan, penelitian eksperimen, dan penelitian pengembangan (Yusuf 2017).

Gambar 6. Jenis-jenis Penelitian Kuantitatif



Berangkat dari studi fenomena, studi *research gap*, dan studi *theory gap* kemudian peneliti membuat rumusan masalah yang sesuai dengan jenis penelitian tertentu karena sudah dibuat *novelty* penelitian.

Rumusan masalah adalah suatu pertanyaan spesifik, jelas, dan ringkas tentang isu yang akan dijawab melalui penelitian yang akan dilaksanakan (Paramita et al. 2021). Dalam menyusun rumusan masalah, perlu diperhatikan berbagai hal sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan. Sesuai dengan jenis penelitian, maka beberapa bentuk rumusan masalah penelitian yang dapat disusun antara lain adalah:

1. Rumusan masalah penelitian deskriptif

Rumusan masalah penelitian deskriptif disusun secara spesifik, jelas, dan ringkas tentang isu yang diteliti terkait dengan “karakteristik” dan “frekuensi”. Misalnya:

Rumusan masalah yang berkaitan dengan “karakteristik”:

- a. Apa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi di sekolah X?
- b. Apa faktor yang menyebabkan siswa sulit menyelesaikan tugas di sekolah X?
- c. Apa tindakan guru menyikapi siswa yang tidak mengerjakan tugas di sekolah X?

Rumusan masalah yang berkaitan dengan “frekuensi”:

- a. Seperti apa kategori aktivitas belajar siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di sekolah X?
- b. Berapa nilai rata-rata siswa yang memiliki motivasi belajar rendah di sekolah X?

2. Rumusan masalah penelitian komparatif

Rumusan masalah berkaitan dengan pertanyaan yang diajukan secara spesifik, jelas, dan singkat tentang perbandingan atau perbedaan yang terjadi antar variabel penelitian pada satu kondisi dengan kondisi lainnya, pada satu waktu dengan waktu lainnya, dan pada satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Rumusan masalah berkaitan dengan kondisi:

- a. Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa setelah diberikan layanan konseling?
- b. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar pada proses belajar daring dengan proses belajar tatap muka?

Rumusan masalah berkaitan dengan waktu:

- a. Apakah terdapat perbedaan ingatan siswa pada materi pelajaran ketika belajar di waktu fajar dengan ketika belajar di waktu senja?
- b. Apakah terdapat perbedaan manajemen bimbingan konseling di sekolah X pada tahun 2019, 2020, dan 2021?

Rumusan masalah berkaitan kelompok:

- a. Apakah terdapat perbedaan keterampilan belajar siswa antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol?
- b. Apakah terdapat perbedaan kedisiplinan siswa pada antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol?

3. Masalah penelitian asosiatif

Masalah penelitian asosiatif berkaitan dengan pertanyaan spesifik, jelas, dan singkat tentang hubungan antara satu variabel dengan satu variabel lainnya (bivariat), atau hubungan antara beberapa variabel (multivariat). Hubungan yang dimaksudkan adalah keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang bukan “pengaruh”, karena asosiatif yang dimaksudkan adalah keterkaitan yang terjadi antar variabel yang terjadi dan bukan karna rekayasa atau pengkondisian yang dilakukan oleh peneliti terhadap salah satu variabel atau beberapa variabel. Dimana dalam hal ini, peneliti hanya melihat keterkaitan yang terjadi tanpa melakukan rekayasa.

Setidaknya, dalam hubungan asosiatif ada tiga formula hubungan yang terjadi. Yaitu hubungan simetris (sejajar, tapi bukan saling), hubungan kausal (sebab akibat, menyebabkan adanya variabel dependen dan variabel independen), hubungan interaktif/ resiprokal/ timbal balik (saling mempengaruhi,

tidak diketahui mana variabel dependen dan mana variabel independen). Masing-masing bentuk hubungan tersebut dapat dicontohkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

a. Simetris (sejajar)

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, hubungan simetris disebut juga hubungan sejajar. Dikatakan demikian karena variabel yang diteliti terjadi hubungan atau keterkaitan yang sejajar dan terjadi secara bersamaan, tapi tidak saling mempengaruhi. Contohnya:

- 1). Apakah ada hubungan jenis kelamin dengan kedisiplinan siswa di sekolah X?
- 2). Adakah hubungan latar belakang budaya dengan asertivitas siswa di sekolah X?

b. Kausal (sebab akibat)

Hubungan kausal disebut juga sebagai sebab akibat. Dimana salah satu variabel menjadi penyebab terhadap variabel lainnya. Sehingga salah satu menjadi variabel independen dan variabel lainnya menjadi variabel dependen. Contohnya:

- 1). Adakah hubungan regulasi emosi dengan dengan perilaku siswa di sekolah X?
- 2). Adakah hubungan kepercayaan diri dengan kemampuan berbicara di depan kelas pada siswa di sekolah X?

c. Interaktif/resiprokal/timbal balik

Hubungan interaktif disebut juga hubungan timbal balik. Dimana masing-masing variabel saling mempengaruhi. Sehingga tidak dapat dipastikan mana variabel dependen dan mana variabel independen. Contohnya:

- 1). Adakah hubungan konsep diri dengan interaksi sosial siswa di sekolah X?
- 2). Adakah hubungan konsep diri dengan kepercayaan diri siswa di sekolah X?

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu objek yang menjadi perhatian pada suatu penelitian yang dijadikan sebagai kajian dalam menentukan tujuan penelitian. Variabel penelitian dapat dibagi menjadi variabel dependen, variabel independen, variabel moderator, variabel intervening, variabel laten, dan variabel kontrol (Paramita et al. 2021), dan variabel residu (sisa).

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau disebut juga variabel endogen adalah variabel yang menjadi kajian utama dalam suatu penelitian kuantitatif. Karena variabel ini adalah sebagai fenomena yang muncul yang kemudian oleh peneliti membuat kajian melalui *research gap* dan *teori gap* guna menemukan formula baru yang lebih spesifik untuk menjelaskan fenomena tersebut melalui penelitian.

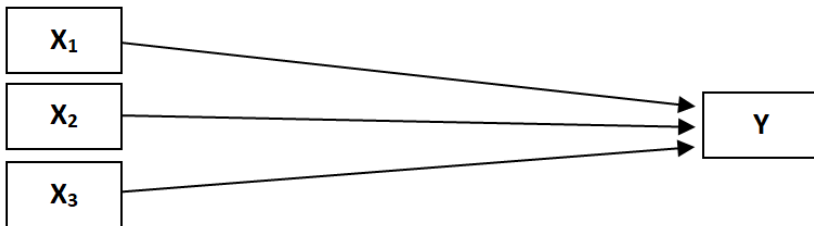
Melalui variabel dependen ini, peneliti berupaya melakukan kajian tentang berbagai variabel yang berkaitan langsung atau tidak langsung terhadap variabel dependen ini. Atau disebut juga sebagai masalah utama yang diselesaikan melalui suatu penelitian. Umumnya, variabel dependen ini disimbolkan sebagai variabel (Y). Dalam melakukan penelitian, variabel dependen (Y) bisa berjumlah satu, dua, atau lebih tergantung fenomena yang ditemukan sebelumnya dan menjadi perhatian peneliti, serta dijadikan sebagai tujuan penelitian.

2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel eksogen adalah variabel yang dianggap mempengaruhi variabel dependen. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bisa merupakan pengaruh positif atau juga pengaruh negatif. Maksudnya, pengaruh positif terjadi jika variabel independen tinggi maka variabel dependen tinggi, dan jika variabel independen rendah maka variabel dependen rendah. Sementara, pengaruh negatif terjadi jika variabel independen tinggi maka variabel dependen rendah, dan jika variabel independen rendah maka variabel dependen tinggi.

Biasanya, variabel independen ini disimbolkan dalam penelitian sebagai variabel (X). pada pelaksanaannya, variabel independen bisa digunakan satu variabel, dua variabel atau lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

Gambar 7. Contoh Variabel Independen (X)

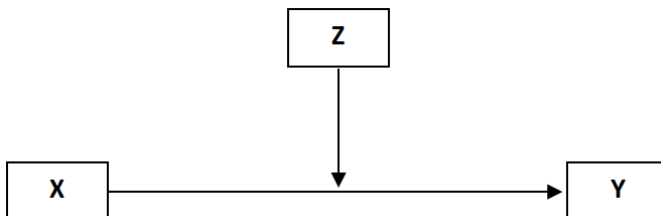


3. Variabel Moderator

Variabel moderator atau disebut juga sebagai variabel kontigensi adalah variabel yang dapat memperkuat pengaruh (*amplifying effect*) atau memperlemah pengaruh (*moderating effect*) dari variabel (X) terhadap variabel (Y). Biasanya, variabel moderating atau variabel kontigensi disimbolkan dalam penelitian sebagai variabel (Z). Sebagai contoh, jika variabel (X) meningkat, maka variabel (Y) meningkat. Akan tetapi, pengaruh tersebut semakin meningkat atau semakin menurun karna posisi variabel (Z). perlu diingat, bahwa variabel (Z) bukanlah variabel yang dikontrol, karna peneliti tidak melakukan rekayasa atau tindakan apa pun dalam mengkondisikan variabel.

Oleh karena itu, dalam menentukan variabel moderator dalam penelitian harus benar-benar dipertimbangkan oleh peneliti sebelumnya.

Gambar 8. Contoh Variabel Moderator (Z)



G. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai sejumlah subyek/obyek dengan karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kesimpulannya dapat digeneralisasi. Oleh para ahli, membuat definisi populasi sebagai berikut:

1. Populasi adalah merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Itulah definisi populasi dalam penelitian (Siyoto and Sodik 2015).
2. Populasi adalah salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan seksama, apabila peneliti ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek perhatiannya. Seandainya peneliti ingin menyimpulkan sesuatu aspek tertentu pada wilayah tertentu, atau pada individu tertentu dalam area tertentu, ia perlu menentukan terlebih dahulu apa batasan wilayah, objek atau peristiwa yang akan diselidikinya (Yusuf 2017).
3. Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik) nya, dan apabila populasinya terlalu luas, maka peneliti harus mengambil sampel (bagian dari populasi) itu untuk diteliti. Dengan demikian berarti populasi adalah keseluruhan sasaran yang seharusnya diteliti, dan pada populasi itulah nanti hasil penelitian diberlakukan (Abdullah 2015).

2. Sampel

Sampel adalah batasan yang dibuat oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu pada populasi penelitian. Batasan tersebut dimaksudkan karena adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, sehingga melalui batasan yang dibuat peneliti lebih terarah dan terfokus dalam melaksanakan penelitiannya. Menurut para ahli, sampel diartikan sebagai:

1. Sampel adalah sesuatu yang berdasarkan kriteria tertentu, dijadikan sebuah ketentuan yang karakteristiknya akan diukur. Unit sampling ini dapat merupakan sebuah individu yang berdiri sendiri, kumpulan individu, sebuah daerah tertentu, atau sebuah satuan waktu tertentu. Yang penting dalam menentukan unit sampling adalah terdapatnya kriteria yang secara ketat menentukan sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang jelas batas-batasnya (Syahza 2021).

3. *Simple Random Sampling*

Simple random sampling adalah teknik yang dilakukan untuk menetapkan objek/subyek terpilih dari sejumlah yang telah ditetapkan. *Simple random sampling* digunakan pada populasi yang memiliki karakteristik homogen, dan oleh peneliti dalam penelitiannya tidak mempertimbangkan karakteristik tertentu yang dimiliki oleh subyek/obyek untuk dijadikan sebagai sampel. Pendeknya, *simple random sampling* dilakukan dengan menganggap bahwa setiap subyek/obyek pada populasi layak dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Pengambilan sampel dengan teknik *simple random sampling* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Buat nomor sebanyak jumlah populasi dan letakkan nama-nama masing-masing subyek/obyek populasi pada nomor tersebut.
2. Buat nomor dan nama responden pada lembaran terpisah sesuai jumlah populasi.
3. Tentukan jumlah/besaran sampel yang akan diambil dengan menggunakan rumus tertentu.

5. **Cluster/Area Random Sampling**

Cluster/area random sampling adalah teknik penentuan sampel dengan populasi yang memiliki karakteristik yang beragam, dimana dalam populasi terdapat kluster atau kelompok dengan karakteristik tertentu yang berbeda juga dengan karakteristik kelompok lainnya. Oleh peneliti, kemudian harus mempertimbangkan keterwakilan setiap kelompok yang ada dalam menentukan sampel penelitian.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan sampel dengan teknik *cluster/area random sampling* adalah:

1. Rumuskan karakteristik populasi.
2. Tentukan besaran/jumlah sampel yang akan diambil dengan rumus tertentu.
3. Tentukan masing-masing kluster.
4. Tetapkan ukuran masing-masing kluster.
5. Pilih secara random dari masing-masing kluster.
6. Buat daftar sampel terpilih menurut kluster.

6. **Stratified Random Sampling**

Stratified random sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian karna populasi memiliki strata tertentu yang harus dipertimbangkan. Karna setiap strata yang ada juga harus terwakilkan pada sampel yang ditetapkan secara representatif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menentukan sampel dengan teknik *statified random sampling* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan karakteristik populasi sehingga startanya semakin jelas.
2. Menentukan besaran/jumlah sampel yang akan diambil dengan rumus tertentu.
3. Menentukan sampel secara random pada masing-masing strata sesuai besaran yang ditetapkan.
4. Buat daftar terpilih pada masing-masing strata sebagai sampel penelitian.

|

2. Data ordinal

Data ordinal adalah data dengan klasifikasi dan order tertentu yang disusun oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitiannya. Dimana masing-masing klasifikasi atau order dibuat secara berjenjang mulai dari yang tertinggi sampai terendah atau sebaliknya. Namun, pada ordernya, skor dari masing-masing klasifikasi belum memiliki interval yang jelas antara order yang satu dengan order lainnya.

3. Data interval

Data interval adalah data dengan klasifikasi dan kategori tertentu. Dimana masing-masing klasifikasi atau kategori memiliki interval dan nilai yang konstan antara satu kategori dengan kategori lainnya.

4. Data rasio

Data rasio adalah data dengan peringkat pengukuran yang tertinggi dan memiliki nol mutlak. Dimana setiap sifat pada data nominal, ordinal, dan interval terakumulasi pada data rasio.

Adapun panduan yang dapat digunakan dalam menentukan rumus atau teknik analisis data penelitian berdasarkan data yang dimiliki dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Beberapa teknik Analisis Data

Perlakuan Data	Skala Pengukuran	Teknik Analisis Data
Non Parametrik	Nominal	Mode, Frekuensi, Persentase, McNemar, Chi Squares, YulesQ, Fisher's, Discriminant Analysys, Cohen's, Light's Agreement, Dummy variable regression, Epsilon, Lambda, Goodman and Kruskal's tau-y
	Ordinal	Chi-Squares, lambda, Modes, Median, Frekuensi, persentase, spearman's Rho, Mann Whitney , Kruskal Wallis, Phi Yule's Q Gamma, tau-a, tau-b, Smoer's, Wilcoxon, Uji Tanda, Kolmogorov-Smirnov, Friedman two way
Parametrik	Interval Rasio	Mode, median, mean, frekuensi, persentase, standar deviasi, t test, F test, ANOVA, Pearson Product Moment, Multiples Correlation, Partial Correlation, Multiple Regression, Factor Analysis, Analysis Covarians, Path Analysis.

Sumber. (Yusuf 2017).

Penentuan rumus atau teknik apa yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian, maka peneliti terlebih dahulu memperhatikan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, seperti:

1. Jenis penelitian dan rumusan masalah yang diajukan.
2. Jumlah variabel penelitian dan jenis skala pengukuran yang digunakan.
3. Jenis hipotesis yang diajukan.
4. Besaran sampel yang dimiliki.
5. Bentuk dan hubungan yang ada pada masing-masing variabel yang diteliti (Yusuf 2017).

Peneliti yang akan menggunakan rumus-rumus atau teknik analisis data pada rumpun perlakuan data parametrik, maka peneliti juga harus melakukan uji persyaratan analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan terhadap data yang dimiliki apakah data tersebut merupakan data yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan terhadap data yang dimiliki apakah data tersebut merupakan data yang homogen. Uji ini secara khusus digunakan untuk data penelitian yang akan diuji pada hipotesis perbandingan. Atau, jika peneliti pada hipotesisnya membandingkan skor *pretest* dengan skor *posttest*, atau skor kelompok eksperimen dengan skor kelompok kontrol. Atau jenis perbandingan yang lain.

Uji linearitas adalah uji yang dilakukan terhadap data penelitian untuk memastikan bahwa data antar variabel penelitian memiliki hubungan yang linear. Hal ini dilakukan terhadap penelitian yang bersifat korelasional.

J. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah keseluruhan unsur atau aspek yang terdapat pada penelitian kemudian disusun menjadi suatu susunan



Bab 6

SITASI DALAM KARYA ILMIAH

A. Pengertian Sitasi

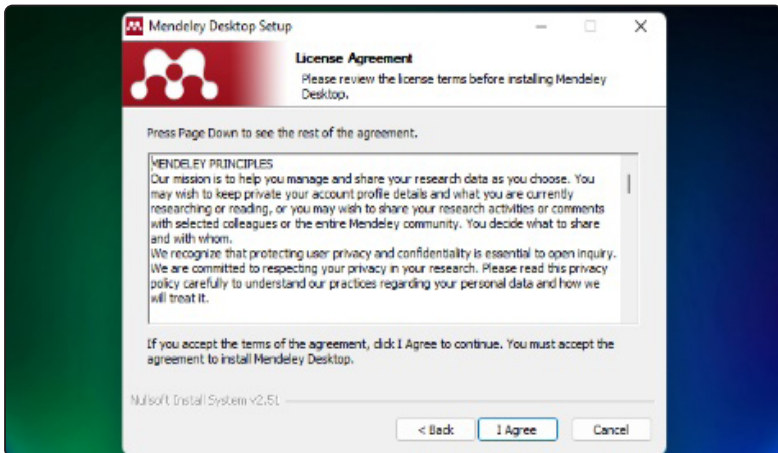
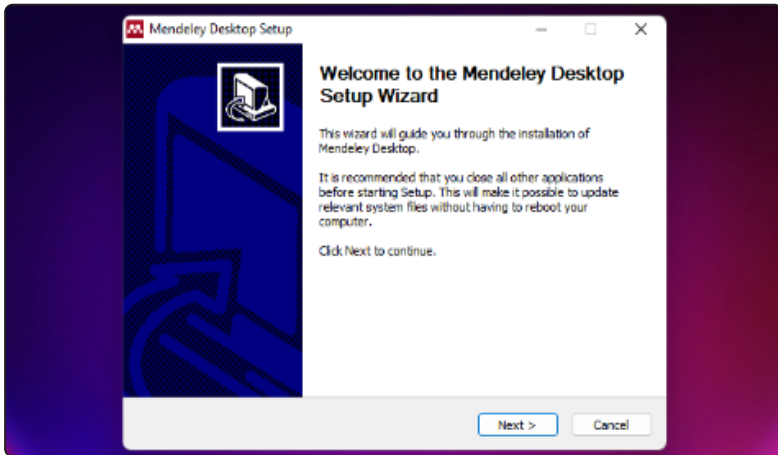
Oregon State University (OSU) menyebutkan bahwa sitasi merupakan informasi yang dibutuhkan agar artikel atau buku yang disukai ditemukan sumbernya.

Moed (2010, 14) mengatakan bahwa sitasi digunakan untuk mempelajari tidak hanya karya-karya komunikasi seperti jurnal ilmiah, namun juga publikasi perseorangan, kelompok peneliti, lembaga dan institusi, disiplin ilmu tertentu. Oregon State University mengatakan bahwa sitasi bisa digunakan untuk membantu pembaca dan memandu pembaca ke sumber informasi yang digunakan oleh penulis. (OSU, 2011).

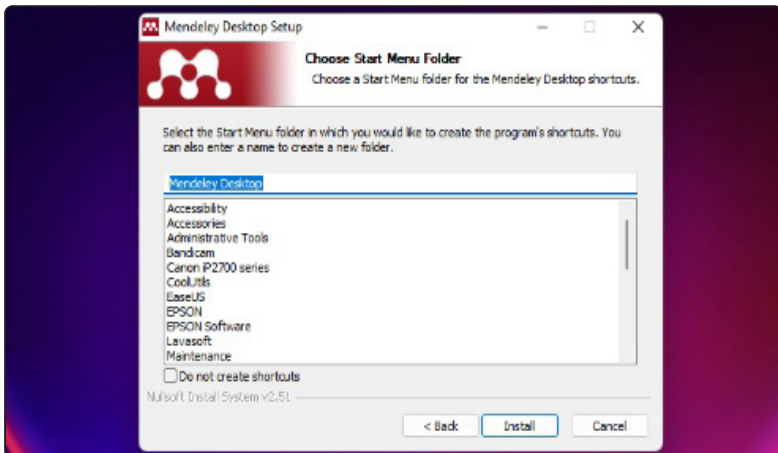
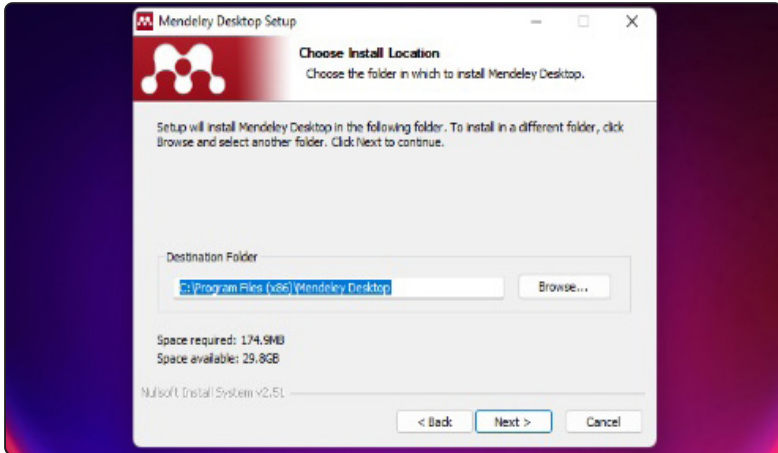
Sementara itu, Charles Lipson (2006) mengungkapkan bahwa tujuan penulisan sitasi pada suatu karya ilmiah adalah: (Lipson 2006, 3).

1. Memberikan penghargaan terhadap karya dan ide orang lain. Hal ini terlepas dari masalah apakah penulis setuju atau tidak dengan pendapat mereka.
2. Menunjukkan kepada pembaca dasar pemikiran, penjelasan atau analisis yang melatarbelakangi suatu tulisan.
3. Memandu pembaca terkait literatur yang sudah kita gunakan dalam menulis karya tulis kita, sehingga mereka bisa konfirmasi terkait karya tulis tersebut.

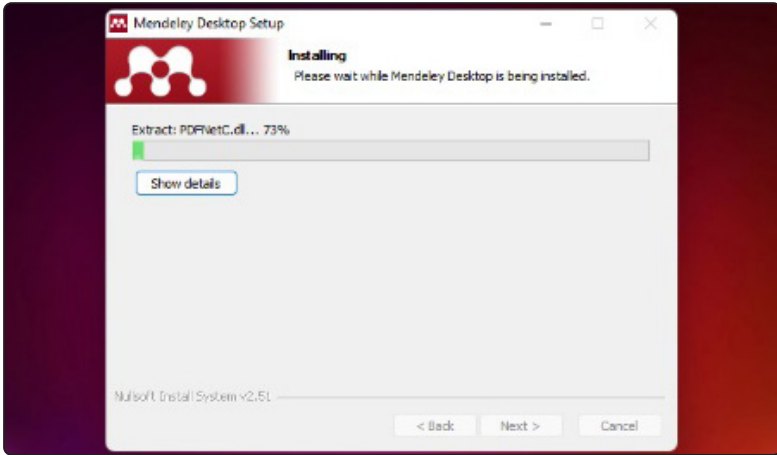
Gambar 18. Tampilan 1 Proses Install Aplikasi Mendeley



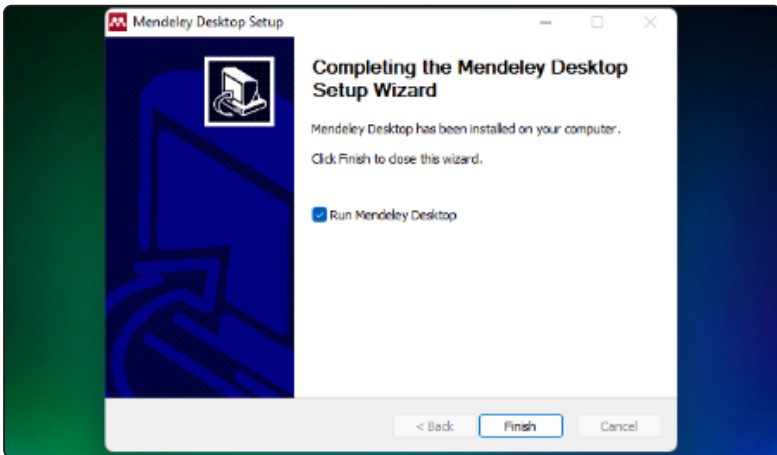
Gambar 20. Tampilan 3 Proses Install Aplikasi Mendeley



Gambar 22. Tampilan 5 Proses Install Aplikasi Mendeley

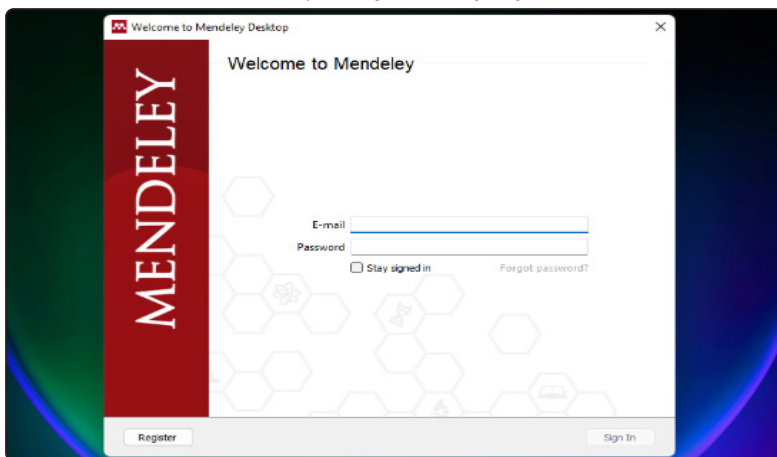


Gambar 23. Tampilan 6 Proses Install Aplikasi Mendeley



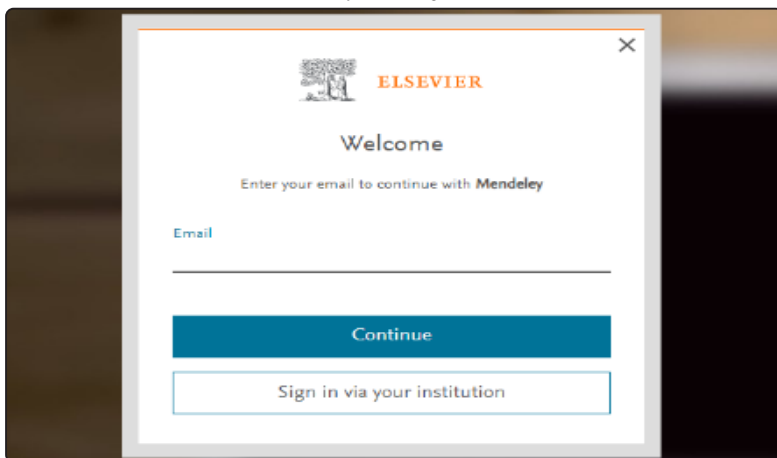
3. Lakukan registrasi menggunakan email

Gambar 24. Tampilan Login Mendeley/Registrasi Akun



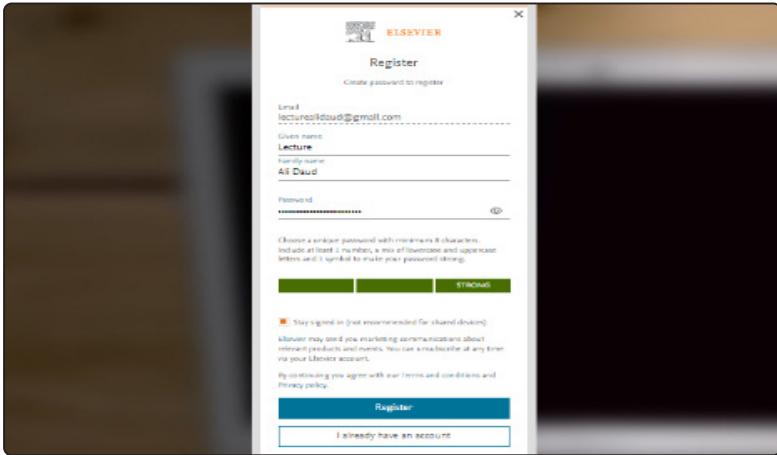
Jika sebelumnya Anda sudah punya akun Mendeley, Anda cukup memasukkan email dan password yang terdaftar. Jika belum memiliki akun, maka silahkan klik “registrasi”. Sehingga muncul tampilan seperti gambar berikut ini.

Gambar 25. Tampilan 1 Registrasi Akun Baru



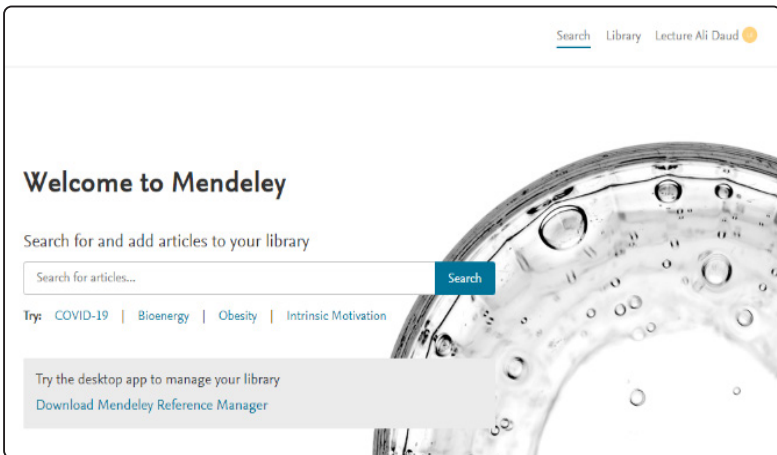
Silahkan isi email aktif yang akan Anda gunakan pada aplikasi Mendeley, kemudian klik “continue” sampai muncul tampilan seperti berikut:

Gambar 26. Tampilan 2 Registrasi Akun Baru



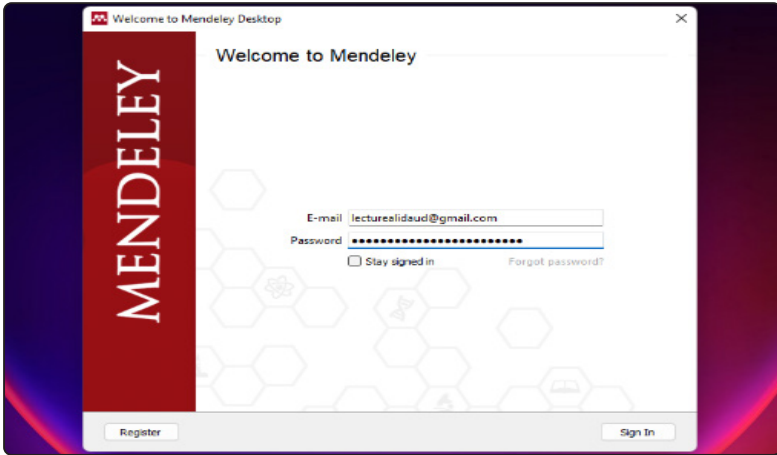
Silahkan isi email aktif, Nama depan dan nama belakang, serta isi password dengan kombinasi huruf, angka, dan simbol, kemudian klik registrasi.

Gambar 27. Tampilan ketika Registrasi Akun Berhasil



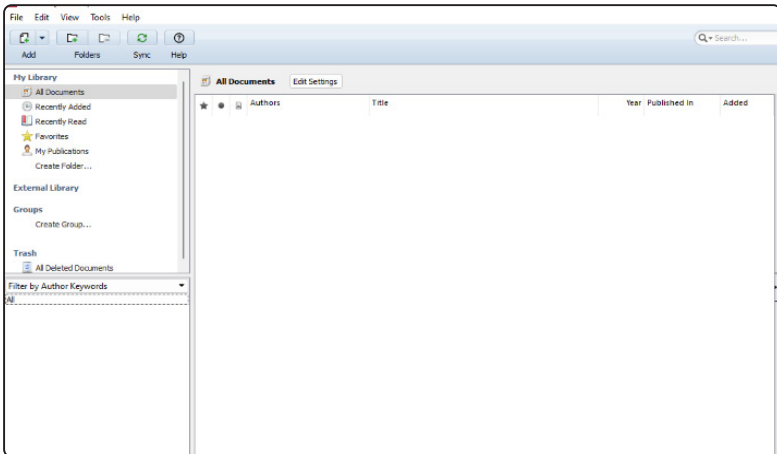
Setelah registrasi berhasil, buka kembali aplikasi yang sudah Anda Install untuk login seperti tampilan berikut:

Gambar 28. Tampilan Login Akun yang Sudah Diregistrasi



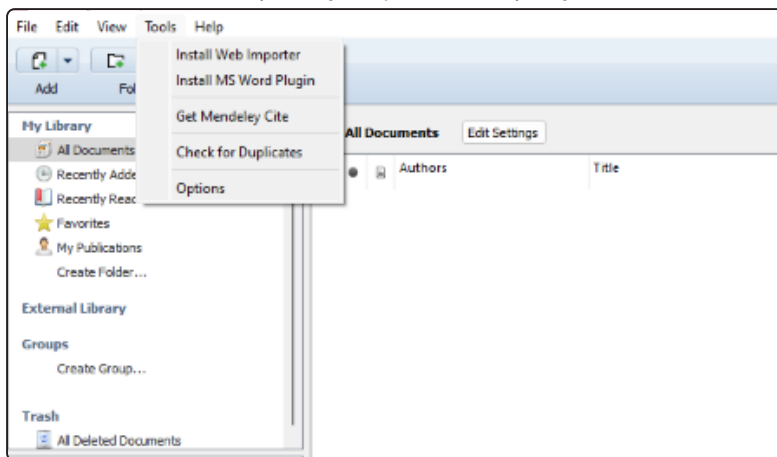
Silahkan masukkan email dan password Anda sesuai dengan yang sudah diregistrasi sebelumnya. Jika berhasil, maka akan muncul tampilan sebagai berikut:

Gambar 29. Tampilan Pertama Mendeley Login Akun Baru



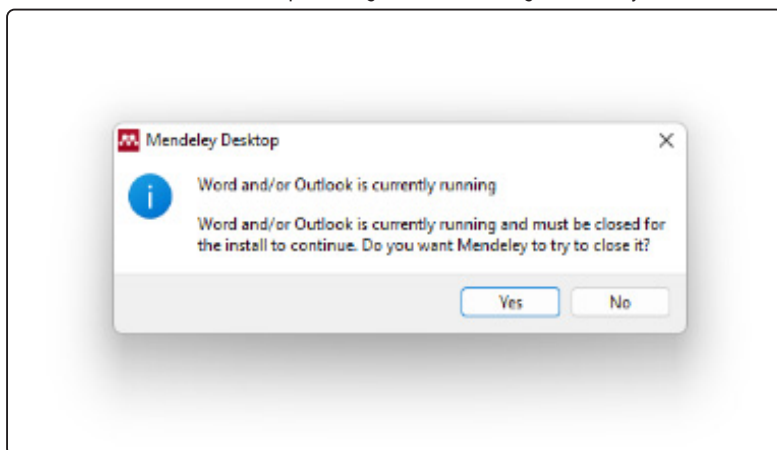
- Lakukan pengaturan agar terintegrasi dengan MS Word

Gambar 30. Menyambungkan Aplikasi Mendeley dengan MS Word



Untuk gambar di atas, klik “Tools” kemudian pilih Install MS Word Plugin agar Aplikasi Mendeley yang telah diinstall dan akun yang telah diregsitrasi terintegrasi dengan aplikasi MS Word yang Anda miliki. Jika aplikasi Mendeley yang Anda install support dengan MS Word yang Anda miliki, maka akan muncul tampilan sebagai berikut:

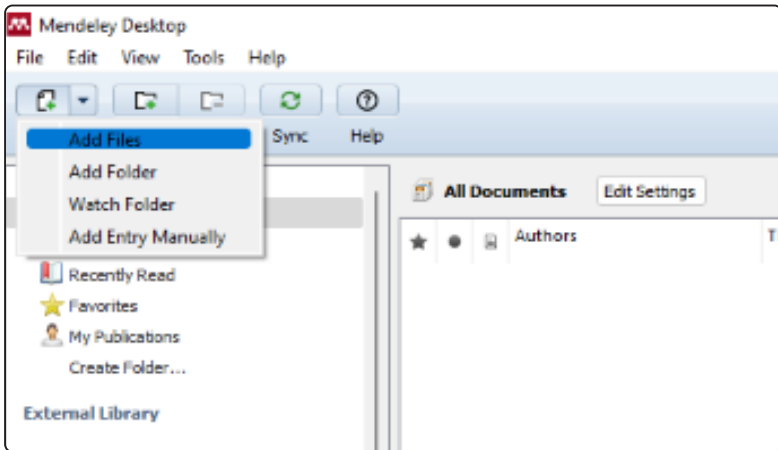
Gambar 31: Tampilan Integrasi MS Word dengan Mendeley



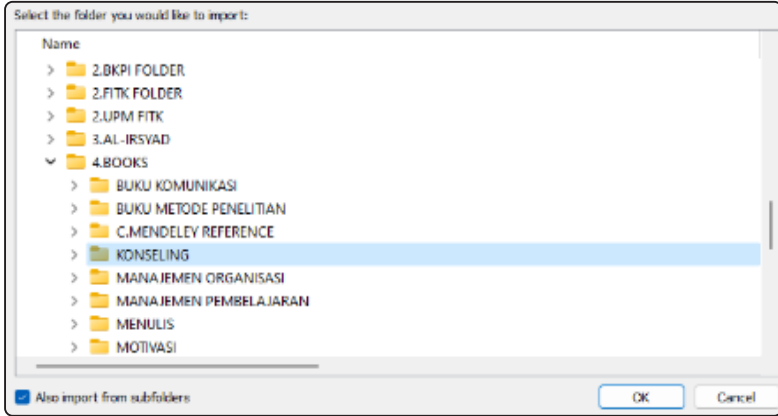
Klik “Yes”, maka aplikasi Mendeley siap digunakan di MS Word Anda. Kemudian, yang perlu dilakukan adalah menginput file atau dokumen-dokumen yang akan disitasi pada karya ilmiah Anda. Maka sebelumnya terlebih dahulu Anda mendownload sebanyak mungkin e-book, artikel, atau yang lainnya untuk diinput di aplikasi Mendeley Anda.

5. Buat file di aplikasi Mendeley tentang beberapa referensi yang diperlukan dalam sitasi ilmiah

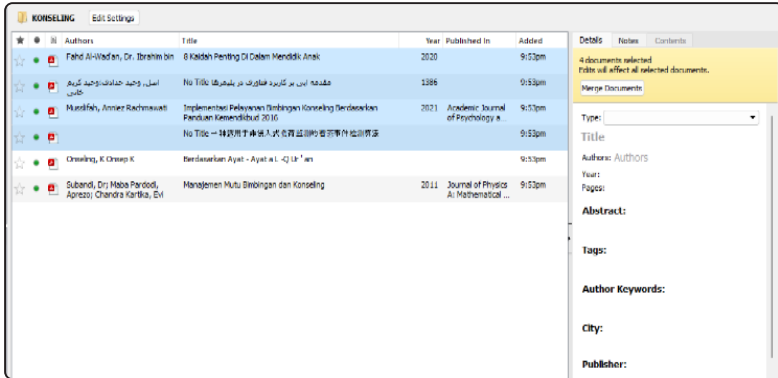
Gambar 32: Input Data di Aplikasi Mendeley



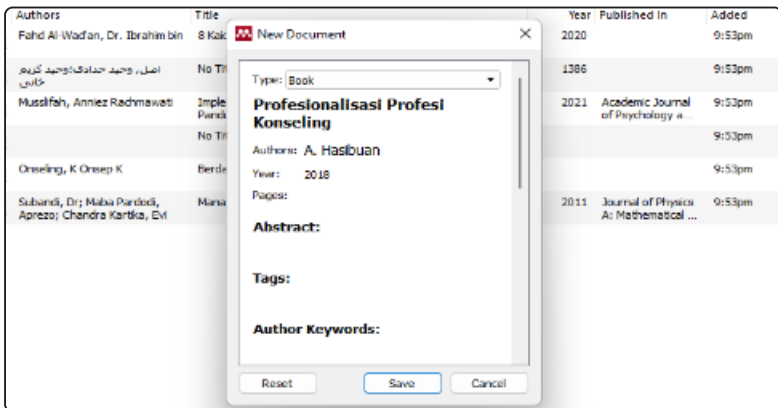
Gambar 33: Membuat Folder di Mendeley



Gambar 35. Mengupload File di Mendeley



Gambar 36. Entry Manual Data di Mendeley



Setelah itu, perlu Anda ketahui bahwa data yang dientri harus diperiksa kembali satu per satu apakah sudah sesuai, mulai dari nama penulis, tahun, judul, kota, penertbit. Jika Artikel nama penulis, tahun, judul, nama jurnal, volume, edisi, website/url/ Doi. Seperti gambar berikut:

Gambar 37. Proses Koreksi dan Edit Data di Mendeley



Edit satu persatu dan pastikan semua data telah sesuai dengan file yang diupload.

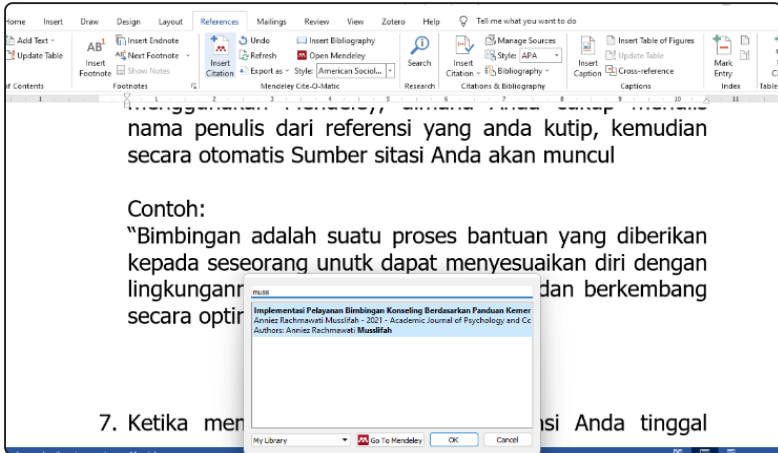
6. Silahkan menulis di MS Word dan melakukan sitasi menggunakan Mendeley, dimana Anda cukup menulis nama penulis dari referensi yang anda kutip, kemudian secara otomatis Sumber sitasi Anda akan muncul

Contoh:

“Bimbingan adalah suatu proses bantuan yang diberikan kepada seseorang untk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menyesuaikan masalah, dan berkembang secara optimal” (Muslifah, 2021).

“Bimbingan dan konseling yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh konselor atau ahli dibidang konseling kepada orang yang membutuhkan bantuan atau memiliki masalah yang disebut konseli agar dapat mengatasi hambatan atau masalah dalam hidupnya dan juga mampu mengembangkan potensinya” (Yuwono and Asni, 2017).

Gambar 38. Sitasi Buku yang Sudah Diupload di Mendeley



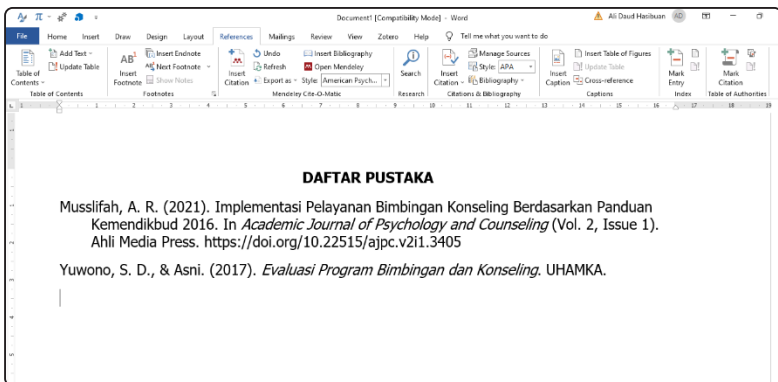
Lakukan hal yang sama untuk setiap kali Anda mengutip atau mensitasi teori/pendapat dari referensi yang Anda miliki dan sudah diupload di aplikasi Mendeley.

Setelah karya ilmiah Anda selesai di tulis, maka selanjutnya Anda akan membuat Daftar Pustaka/ atau Daftar Rujukan. Caranya mudah, cukup mengklik Insert Bibliografi pada referensi yang muncul di menu bar MS Word Anda.

Contoh:

Maka akan tampil seperti ini:

Gambar 39. Mmembuat Daftar Pustaka Menggunakan Mende



(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



Bab 7

APLIKASI DALAM ANALISIS DATA PENELITIAN

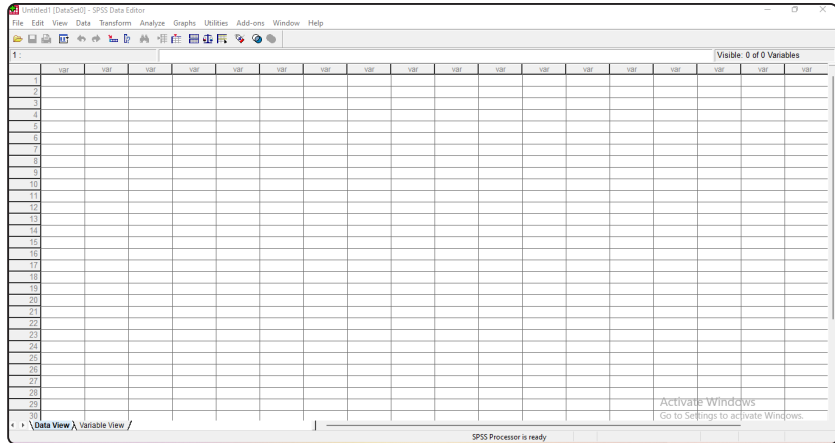
Aplikasi yang dapat digunakan dalam melakukan analisis data penelitian sebenarnya cukup banyak, seperti MS Excel, SPSS, Lisrel, dan sebagainya. Secara khusus, pada buku ini akan dibahas aplikasi analisis data menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS).

Aplikasi SPSS dapat didownload langsung di internet atau dibeli beberapa situs penyedia aplikasi. Selanjutnya, dapat diinstall di Laptop atau PC dengan mengikuti panduan penginstalan yang tersedia.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas dengan SPSS

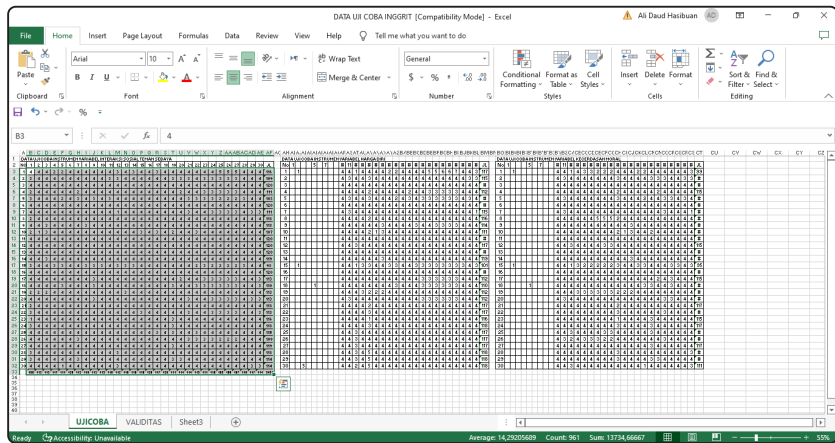
1. Buka Aplikasi SPSS

Gambar 40. Tampilan Data View SPSS



2. Buka Data yang Akan Diuji

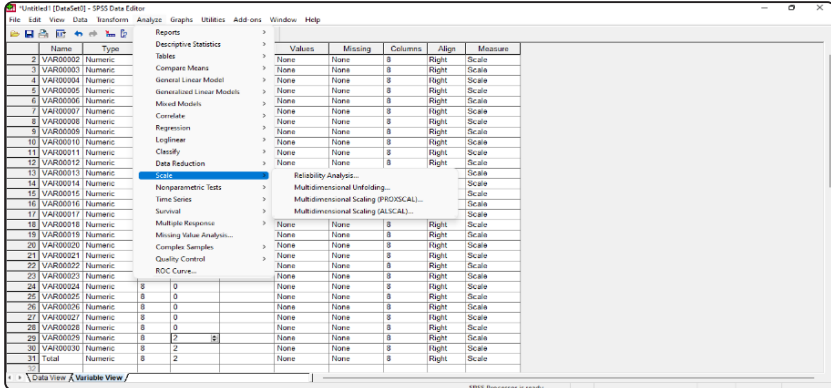
Gambar 41. Data Uji Coba Instrumen



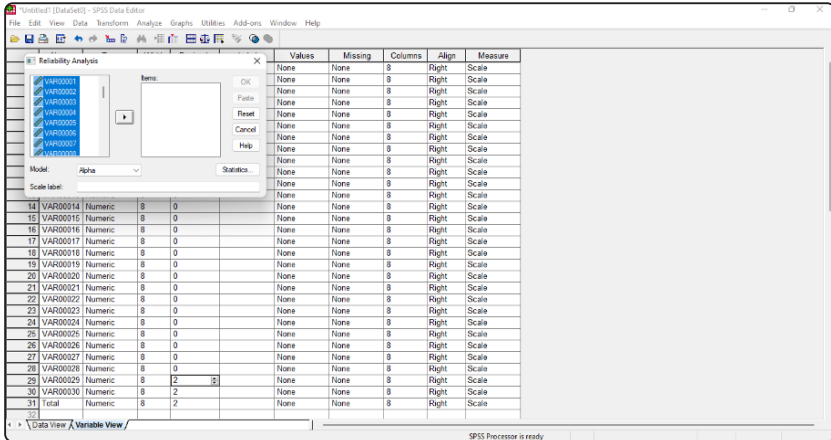
3. Copy seluruh Data Instrumen Variabel yang Akan Diuji

Data yang sudah di siapkan di MS Excel kemudian dicopy semuanya, mulai dari per item sampai pada total masing-masing

Gambar 44. Proses Analyze Uji Validitas SPSS

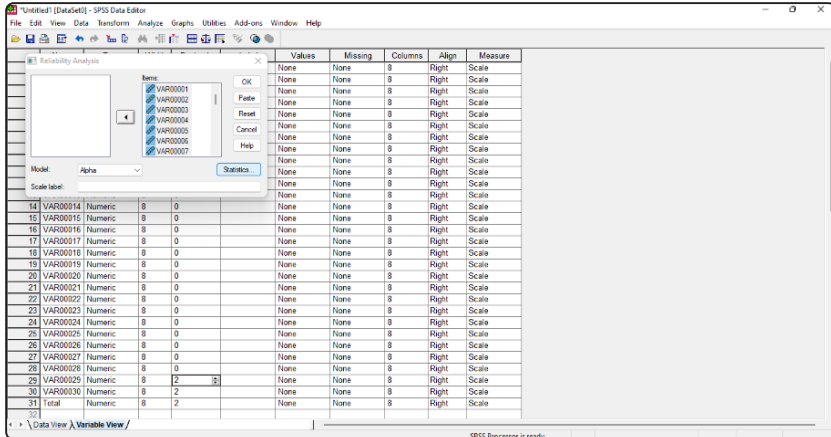


Gambar 45. Kolom Data Variabel di SPSS



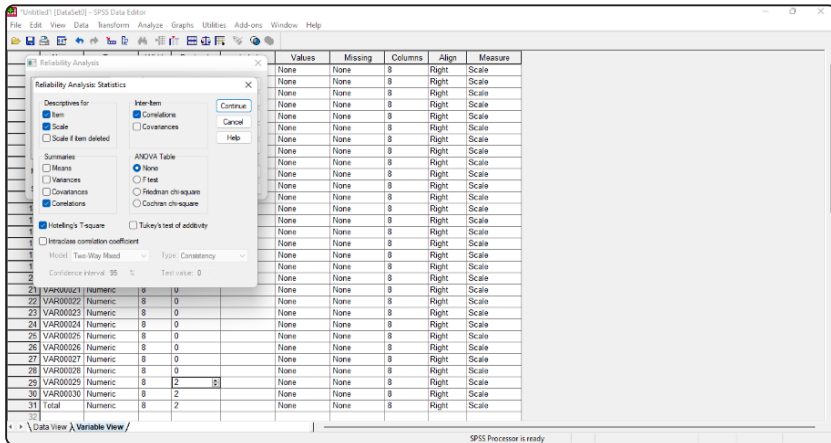
Blok semua variabel di kolom kiri, kemudian klik panah di tengah untuk memindahkan pada kolom sebelah kanan. Sehingga muncul tampilan seperti gambar berikut:

Gambar 46. Tampilan Variabel Uji SPSS



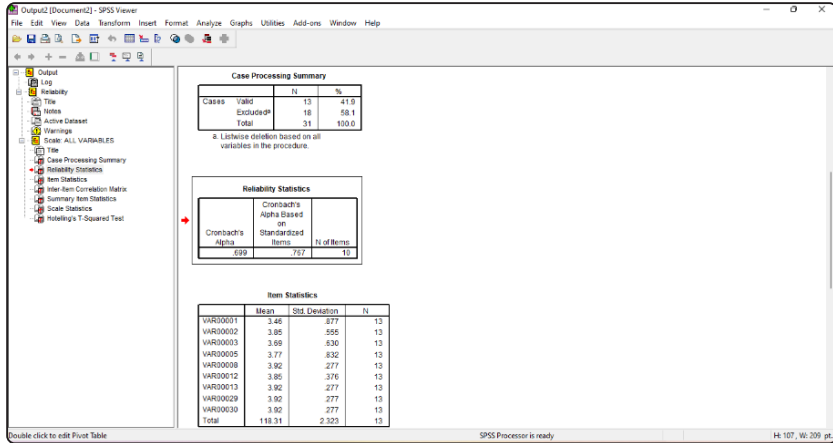
Setelah itu, klik Statistics untuk mengatur analisis data uji validitas sesuai dengan teknik yang dibutuhkan. Seperti yang muncul pada tampilan berikut:

Gambar 47. Pengaturan Analisis Uji Validitas di SPSS



Klik item, scale, correlations, Hotelling's T-Square, lalu klik "continue", lalu "Ok". Maka akan muncul hasil analisis Anda, silahkan Scroll hasil analisis Anda dan dapat dicopy pada MS Word atau MS Excel sesuai keperluan.

Gambar 48. Tampilan Hasil Uji Validitas di SPSS



Tampilan di atas, yang ditunjuk menggunakan panah merah adalah hasil uji reliabilitas. Dimana pada data tersebut diperoleh nilai Alpa sebesar 0,699. Dapat dinyatakan Instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi. Tentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam melakukan uji reliabilitas data sesuai kebutuhan penelitian.

Kemudian silahkan copy hasil uji validitas dan pilih pada kolom total untuk dicopy pada MS excel. Kemudian bandingkan dengan kriteria yang Anda ajukan/r-kritis.

Tabel 49. Hasil Uji Validitas Instrumen

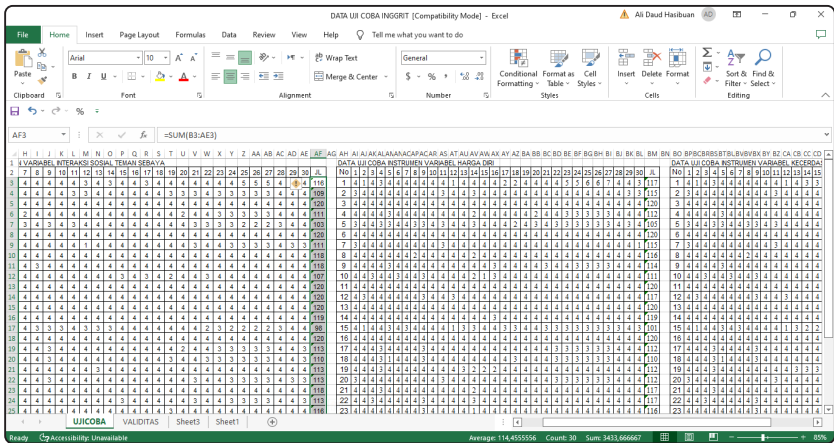
VARIABEL INTERAKSI SOSIAL TEMAN SEBAYA			
No. Item	r-hitung	r-kritis	Keputusan
1	3.421	3.30	Valid
2	3.424	3.30	Valid
3	3.827	3.30	Valid
4	3.202	3.30	Gugur
5	3.351	3.30	Valid
6	3.337	3.30	Valid
7	3.313	3.30	Valid
8	3.590	3.30	Valid
9	3.559	3.30	Valid
10	3.421	3.30	Valid
11	3.257	3.30	Gugur
12	3.439	3.30	Valid
13	3.361	3.30	Valid
14	3.223	3.30	Gugur

15	3.994	3.30	Valid
16	3.650	3.30	Valid
17	3.188	3.30	Gugur
18	3.457	3.30	Valid
19	3.754	3.30	Valid
20	3.888	3.30	Valid
21	3.876	3.30	Valid
22	3.864	3.30	Valid
23	3.853	3.30	Valid
24	3.844	3.30	Valid
25	3.690	3.30	Valid
26	3.120	3.30	Gugur
27	3.210	3.30	Gugur
28	3.38	3.30	Valid
29	3.38	3.30	Valid
30	3.38	3.30	Valid

B. Uji Normalitas Data dengan SPSS

Siapkan data yang akan diuji

Gambar 50. Data Uji Normalitas

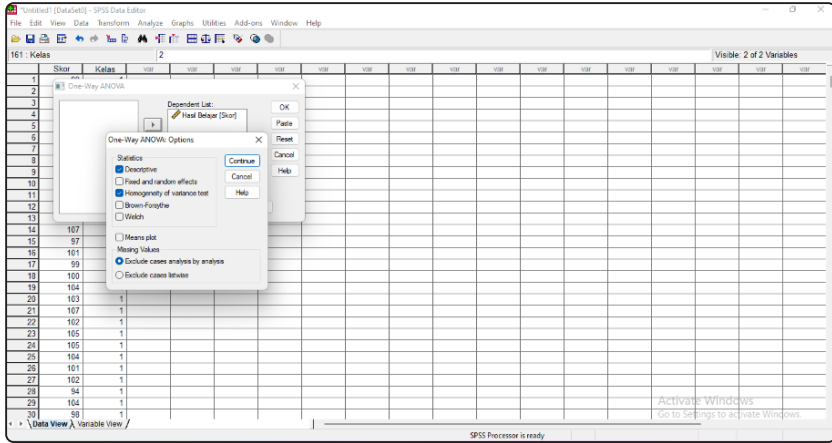


Copykan data yang ada di kolom J1, dan paste kan pada data view di SPSS.

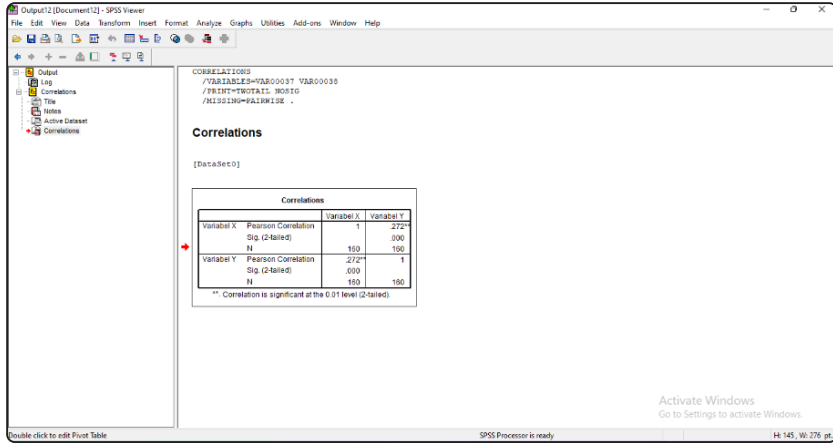
Gambar 51. Tampilan Data View

Gambar 58. Tampilan Variabel View Uji Linearitas

Gambar 69. Kotak Dialog 2 Uji Homogenitas



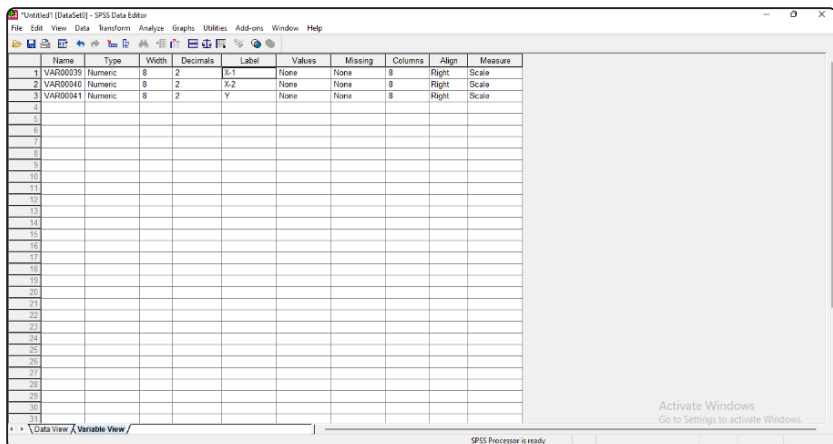
Gambar 73. Hasil Uji Korelasi dengan SPSS



F. Uji Regresi dengan SPSS

Siapkan data dan copy di data view SPSS.

Gambar 74. Data yang Akan Diuji dengan Regresi di SPSS



Klik analyze, regression, lalu linear, seperti tampilan berikut:

(Halaman ini Sengaja Dikosongkan)



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ma'ruf. 2015. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.

Ahyar, Hardani, Universitas Sebelas Maret, Helmina Andriani, Dhika Juliana Sukmana, Universitas Gadjah Mada, M. Si. Hardani, S.Pd., Grad. Cert. Biotech Nur Hikmatul Auliya, M. Si. Helmina Andriani, Rhousandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. 2020. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.

Alhamuddin. 2014. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam* 1:48–58.

- Arsyam, Muhammad, and M. Yusuf Tahir. 2021. "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2(1):37–47. doi: 10.55623/au.v2i1.17.
- Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama 1, Jil.I.Cet. I*. Ciputat: Lolos Wacana Ilmu.
- Morissan. 2017. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.
- Musslifah, Anniez Rachmawati. 2021. *Implementasi Pelayanan Bimbingan Konseling Berdasarkan Panduan Kemendikbud 2016*. Vol. 2. Malang: Ahli Media Press.
- Paramita, Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, and Riza Bahtiar Sulistyan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jawa Timur: Widya Gama Press.
- PPPPTK Penjas dan BK. 2014. "Insan Indonesia Cerdas Dan Kompetitif." *Jurnal Kepala Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan* (1):1–85.
- Siyoto, Sandu, and Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. edited by Sugiyono, Y. Maryanti, and M. T. Qodratillah. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryana. 2012. *Metodologi Penelitian : Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahza, Almasdi. 2021. *Metodologi Penelitian (Ediisi Revisi)*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Yusuf, A. Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Yuwono, Sudharno Dwi, and Asni. 2017. *Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.



BIOGRAFI



Ali Daud Hasibuan, M.Pd.

Lahir di Paringgonan Julu Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara, pada tanggal 18 November 1988. Anak ke-3 dari 6 orang bersaudara. Menamatkan SD 1995-2001, MTs 2001-2004, MA 2004-2007 di Paringgonan. Kuliah Sarjana tahun 2007-2011 di FT IAIN Sumatera Utara Medan. Kemudian melanjutkan S2 di UNP Padang tahun 2012-2014. Setelah tamat dari UNP Padang kemudian menjadi Dosen Tidak Tetap di IAIN Sumatera Utara Medan. Tahun 2015 kemudian

menjadi Dosen tetap di STKIP Budidaya Binjai, dan diamanahkan menjadi Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Kemudian pada tahun 2019 lulus menjadi Dosen PNS di UIN Sumatera Utara Medan.

Penulis juga aktif di berbagai organisasi seperti ABKIN, KAHMI, PERMAPENDIS, ICMI MUDA, dan LAZISNU. Berbagai pelatihan yang pernah diikuti seperti, Latsar Golongan III CPNS Kemenag, Pelatihan Penyusunan PAK Dosen oleh BDK Medan, Practitioner NLP, dan sebagainya.

Karya ilmiah yang pernah diterbitkan seperti “Profesionalisasi Profesi Konseling”, Buku Ajar Konseling keluarga”, dan menjadi kontributor di berbagai buku.

Selain itu, juga menerbitkan artikel ilmiah di berbagai Jurnal bereputasi.



CATATAN
